

**BENTUK TARI *MEGATRUH*  
KARYA DARYONO**

**SKRIPSI KARYA ILMIAH**



**OLEH:**

**MUTIARA NABIELLA**

**NIM 15134123**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

# **BENTUK TARI *MEGATRUH* KARYA DARYONO**

## **SKRIPSI KARYA ILMIAH**

**Untuk memenuhi persyaratan  
guna mencapai derajat S-1  
Program Studi Seni Tari  
Jurusan Tari**



**OLEH:**

**MUTIARA NABIELLA**

**NIM 15134123**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA  
SURAKARTA  
2019**

**PENGESAHAN**

Skripsi

**BENTUK TARI MEGATRUH KARYA DARYONO**

Disusun oleh  
**Mutiara Nabiella**  
NIM 15134123

telah dipertahankan di depan dewan penguji  
Pada tanggal 17 September 2019

**Susunan Dewan Penguji**

Ketua Penguji

**Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum.**

Penguji Utama

**Matheus Wasi Bantolo, S.Sn, M.Sn.**

Pembimbing

**Dr. RM. Pramutomo, M. Hum**

Skripsi ini telah diterima  
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat sarjana S-1  
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 9 September 2019  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

**Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.**

NIP. 196509141990111001

## PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

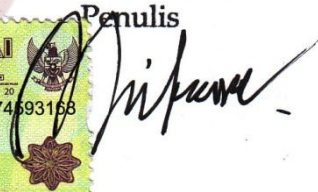

Nama : Mutiara Nabiella  
Tempat, Tgl. Lahir : Sukoharjo, 14 Desember 1996  
Program Studi : Seni Tari  
Fakultas : Seni Pertunjukan  
Alamat : Melikan Palur RT 01/08 Mojolaban, Sukoharjo.

Menyatakan bahwa:

1. Tugas Akhir Skripsi saya dengan judul “ Bentuk Tari *Megatruh* Karya Daryono” adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi).
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan saya menyetujui karya tersebut dipublikasikan dalam media yang dikelola oleh ISI Surakarta untuk kepentingan akademik sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta Republik Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan rasa penuh tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 9 September 2019

Penulis  
  
  
Mutiara Nabiella



## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada yang tercinta:

- Ayahanda Wiyono dan Ibunda Suparti.
- Ibunda Sri Nartutik, S.Kar.
- Kakak saya Febriawan.
- Adik saya Ayasha Nabellyta.
- Beserta keluarga besar trah Arjo Basuki Praptodiyono.
- Semua sahabat yang selalu memberi dukungan dan semangat.

## MOTTO

***“ Perihal lukamu itu tanggung jawabmu, masa depan tetap ada pada genggamannya !”***

***“ bunda selalu tanamkan, jangan pernah menyerah, jalani dan panjatkan, kelak syukur kau ucapkan,”***

***[Sheila on 7, “Lihat, Dengar, Rasakan, Kisah Klasik untuk Masa Depan, 2000]***

## ABSTRACT

### **THE FORM OF MEGATRUH DANCE BY DARYONO**

(Mutiara Nabiella, 2019). Bachelor Degree Program (S-1), Dance Department, Faculty of Performing Arts, Indonesian Art Institute of Surakarta.

The Megatruh dance is one of the traditional dance performed by a single man based on contemporary style, created by Daryono. This is one of the works which is applied Surakarta style (Kasunanan and Mangkunagaran) and Yogyakarta. This work was born from a creativity possessed by Daryono, enriched by many improvised patterns in the performance. Therefore, it can be concluded from this study that the objective of the study was to examine the form and development of creative elements in the Megatruh dance. Studying the problem of the dance's form used the concept of Alma M. Hawkins which was highlighted by Suzane K. Langer's thought. Meanwhile, to discuss the problem of developing the creative elements, this study used the concept of Sandra Cerny Minton. The writing process and review of the study used qualitative methods with descriptive analysis models to explain the form. The results of this study was that the form of this work is a structured improvisation carried out directly on the stage. It was totally relied on how Daryono used his body and applied his dance experience on his work, Megatruh Dance.

**Keywords: Megatruh Dance, Development of Creative Elements, Forms**

## ABSTRAK

### **BENTUK TARI MEGATRUH KARYA DARYONO**

(Mutiara Nabiella, 2019). Skripsi Program S-1, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta.

Tari *Megatruh* adalah salah satu karya tari putra tunggal tradisi berbasis kontemporer, yang di ciptakan oleh Daryono. Tari *Megatruh* merupakan salah satu karya tari menggunakan gaya Surakarta (Kasunanan dan Mangkunagaran) dan Yogyakarta. Karya ini berangkat dari kreativitas yang dimiliki Daryono, terdapat banyak pola improvisasi dalam pertunjukannya. Maka disimpulkan dalam penelitian ini memfokuskan untuk meneliti bentuk dan pengembangan elemen kreatif pada tari *Megatruh*. Mengkaji masalah bentuk menggunakan konsep dari Alma M. Hawkins yang dipertegas dengan pemikiran Suzane K. Langer. Sedangkan untuk membahas permasalahan pengembangan elemen kreatif menggunakan konsep dari Sandra Cerny Minton. Penulisan dan pengkajian menggunakan metode kualitatif dengan model analisis deskriptif untuk menjelaskan bentuk. Hasil dari penelitian ini, diketahui bahwa bentuk dari karya ini adalah sebuah improvisasi terstruktur yang dilakukan langsung di atas panggung dengan berbekal ketubuhan dan pengalaman kepenarian yang dimiliki oleh Daryono.

**Kata kunci:** Tari *Megatruh*, Pengembangan Elemen Kreatif, Bentuk

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi yang berjudul “BENTUK TARI *MEGATRUH* KARYA DARYONO” untuk menempuh salah satu syarat mencapai derajat-S1 Program Studi Seni Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dapat terselesaikan.

Skripsi ini terselesaikan tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati, ijin penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. RM. Pramutomo, M.Hum, selaku dosen pembimbing Tugas Akhir yang telah sabar, meluangkan waktu, tenaga serta pemikiran-pemikirannya dalam proses penulisan skripsi ini. Terimakasih untuk selalu memberi semangat dan energi positif yang tiada henti untuk segera menyelesaikan tulisan ini. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Dr. Daryono, S.Kar., M.Hum selaku penyusun dan penari tari *Megatruh* karena telah menjadi narasumber utama yang telah memberikan banyak informasi dan membantu proses penelitian. Terima kasih juga kepada Wahyu Santoso Prabowo dan Heru Purwanto selaku narasumber, selanjutnya Lumbini Trihasto sebagai narasumber *gendhing* dan pihak Bentara Budaya Balai Soedjatmoko yang telah berkenan berbagi dokumentasi dalam bentuk video maupun foto dalam pertunjukan karya ini.

Ucapan terimakasih kepada Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kemenristekdikti yang telah memberikan bantuan biaya



Bidikmisi. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta atas fasilitas serta kemudahan selama proses perkuliahan sampai dengan tahap ini. Kepada Dr. Guntur selaku Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Dr. Sugeng Nugroho S.Kar., M.Sn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan, Hadawiyah Endah Utami S.Kar., M.Sn selaku Ketua Jurusan Seni Tari dan Dwi Rahmani S.Kar., M.Sn selaku Ketua Program Studi Seni Tari. Kepada segenap bapak/ibu dosen Jurusan Seni Tari ISI Surakarta, penulis mengucapkan terimakasih atas kesabaran dalam mendidik selama perkuliahan. Terimakasih kepada civitas academica dan staf perpustakaan Jurusan Tari ISI Surakarta dan Staf perpustakaan Pusat ISI Surakarta yang telah membantu penulis dalam melakukan studi pustaka.

Ucapan terimakasih tak terhingga kepada kedua orang tua yang telah memberikan dukungan moral, materi dan spiritual dari awal hingga proses ini berlangsung. Kepada kakak dan adik yang tidak hentinya mendukung dan memberi keceriaan. Bryan Barcelona, yang menyadarkan penulis bahwa segala sesuatu tidak harus selalu diteriakkan secara lantang, melalui doa kita bercerita pada Tuhan. Terimakasih juga teman-teman seperjuangan penulis ucapkan terimakasih atas bantuan, motivasi dan semangatnya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Untuk itu sangat diharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi kesempurnaan penulis berikutnya.

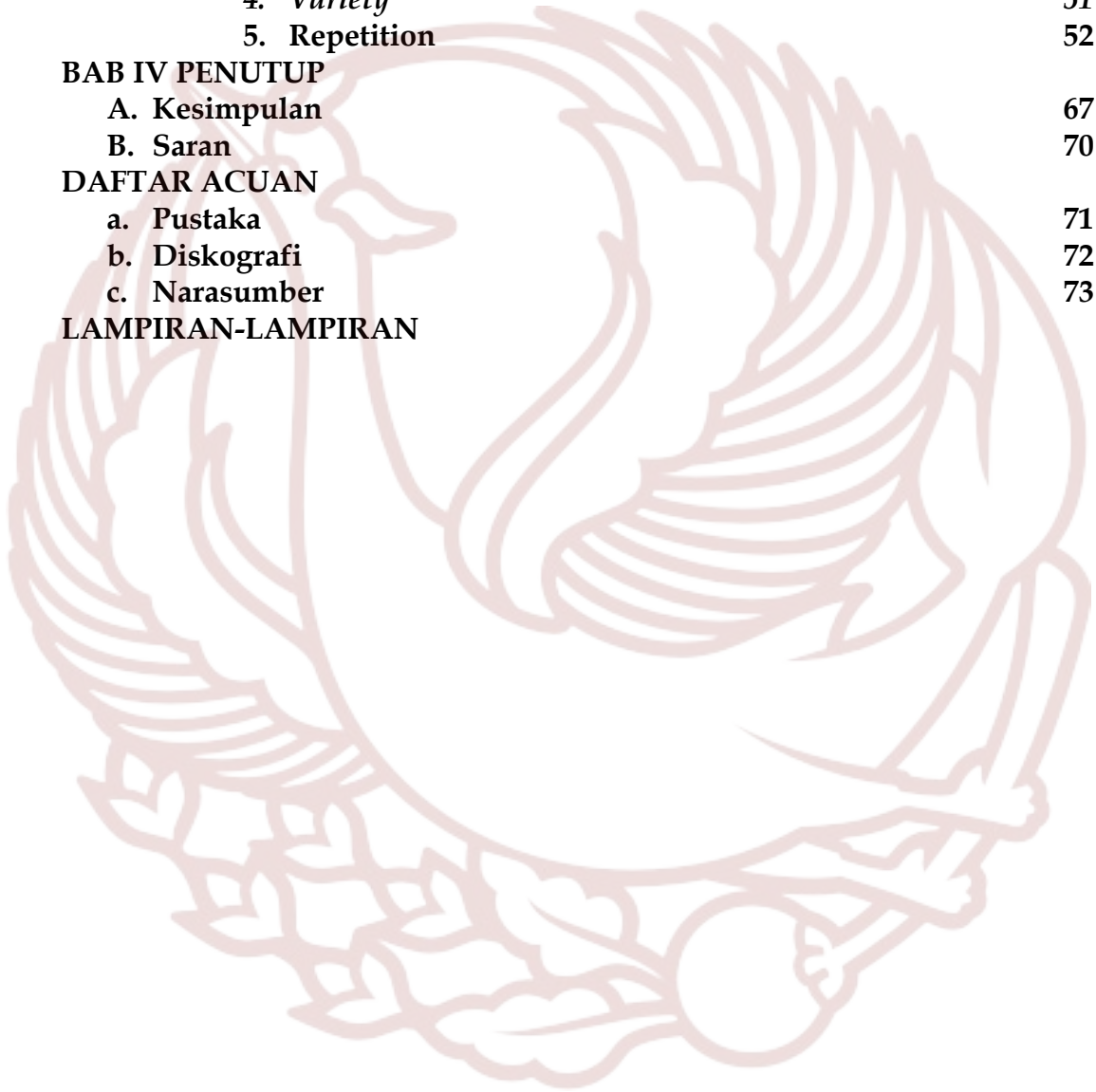
Mutiara Nabiella

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRACT	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	6
F. Landasan Teori	7
G. Metode Penelitian	9
H. Sistematika Penulisan	13
 BAB II	
BENTUK TARI <i>MEGATRUH</i>	
A. Sebagai Pribadi Pelaku Seni	15
B. Beberapa Contoh Karya Daryono	18
C. <i>Megatruh</i> Sebagai Karya Unggulan Daryono	19
D. Tinjauan Bentuk Tari <i>Megatruh</i>	21
1. Gerak	22
2. Busana	25
3. Rias	30
4. Pola Lantai	32
5. Karawita Tari	33
E. Gagasan Utama	41
 BAB III	
POLA IMPROVISASI TARI <i>MEGATRUH</i> SEBAGAI PENGEMBANGAN	



A. Perspektif Pengembangan Bentuk Tari <i>Megatruh</i>	48
1. <i>Unitty</i>	50
2. <i>Continuity</i>	51
3. <i>Transtition</i>	51
4. <i>Variety</i>	51
5. <i>Repetition</i>	52
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	67
B. Saran	70
DAFTAR ACUAN	
a. Pustaka	71
b. Diskografi	72
c. Narasumber	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

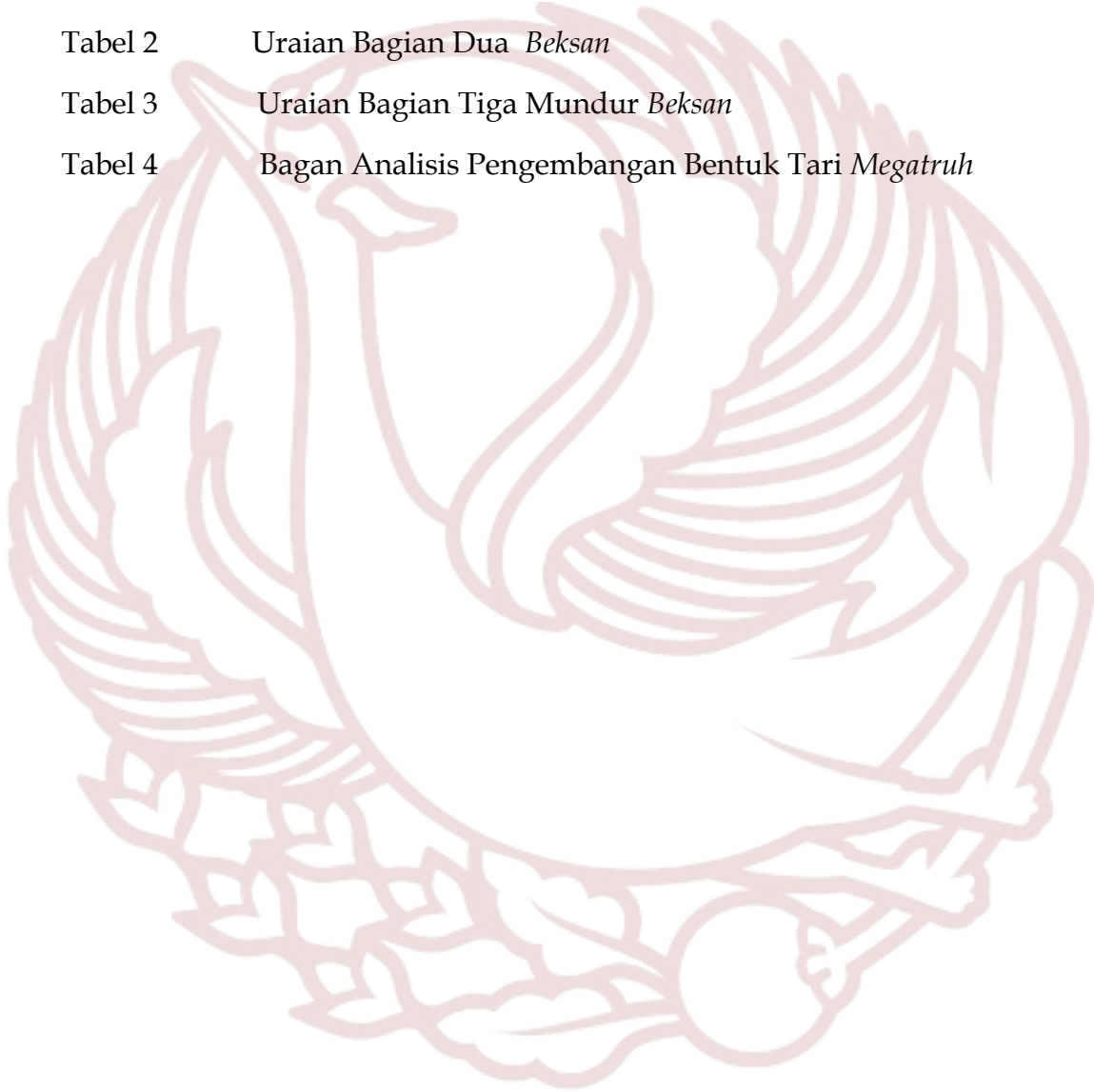


## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Jarik Sogan Motif Jogja	27
Gambar 2	Celana Panji Hitam	27
Gambar 3	Sabuk hitam	28
Gambar 4	Epek Timang	28
Gambar 5	Iket hitam	29
Gambar 6	Sampur Merah <i>Gendhologi</i>	29
Gambar 7	Kalung Ulur	30
Gambar 8	Rias saat pementasan	31
Gambar 9	Bagian satu saat maju <i>beksan</i>	46
Gambar 10	Bagian dua saat <i>beksan</i>	47
Gambar 11	Bagian tiga mundur <i>beksan</i>	49

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Uraian Bagian Satu Maju <i>Beksan</i>
Tabel 2	Uraian Bagian Dua <i>Beksan</i>
Tabel 3	Uraian Bagian Tiga Mundur <i>Beksan</i>
Tabel 4	Bagan Analisis Pengembangan Bentuk Tari <i>Megatruh</i>



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Tari *Megatruh* merupakan salah satu karya tari putra tunggal menggunakan gaya tradisi berbasis kontemporer yang disusun oleh Daryono. Tari *Megatruh* adalah karya tari berangkat dari jenis *tembang macapat* yang terdiri dari *Mijil, Dandhanggula, Megatruh, Pocung, Durma, Kinanthi*. *Tembang* tersebut mengilhami khususnya dalam penyusunan *gendhing*. Tari ini lebih dominan menggunakan *gendhing Megatruh* meskipun ada *sulukan* yang bukan *Megatruh*. Hal ini membuat *gendhing Megatruh* menjadi sangat kental dalam penyusunan karya tari ini.

Tari digarap dalam bentuk putra tunggal yang tidak mengambil dari *wiracarita*. *Wiracarita* adalah cerita yang memfokuskan pada kepahlawanan, yang lebih banyak terdapat nilai-nilai berkaitan dengan hal jahat dan hal baik. Contoh dari cerita tersebut yang sering dijumpai yaitu cerita Ramayana dan Mahabharata (Wahyu Santosa Prabowo, wawancara 18 Juli 2019). Eksplorasi gerak tari *Megatruh* tidak terbatas. Tari tunggal yang vokabuler geraknya diambil dari ragam gerak tari alus dan gagah, dengan gaya Surakarta (Kasunanan dan Mangkunagaran) serta Yogyakarta. Gerak-gerak yang digunakan digarap kembali dan dikembangkan serta disesuaikan dengan kebutuhan karya tari ini. Tari *Megatruh* dalam menarikannya olah rasa dan pengenalan tubuh sangat dibutuhkan. Tubuh penari dalam tari ini merupakan sumber dari gerak sekaligus media ekspresi yang secara visual

digunakan sebagai alat komunikasi, guna mengungkapkan pesan yang ingin dikomunikasikan dalam diri penari. Tari *Megatruh* dalam menarikannya juga membutuhkan ketenangan, konsentrasi dan kepekaan terhadap gendhing (Daryono, wawancara 3 Desember 2018), seperti yang ditulis dalam Jurnal Kesenian *Pohon Hayat* dengan judul “ Memaknakan Kembali Budaya dalam Seni “:

Ketenangan adalah kekuatan dialogis yang ada di dalam diri, sebagai kesadaran dirinya tentang kehidupan yang dipahaminya. Pandangan hidup dilihat dengan intens, sehingga mampu dikoordinasikan menjadi sebuah makna yang dalam bagi dirinya (Wiratno, 2009:76).

Tari ini berisi bagaimana ungkapan ekspresi jiwa, emosi, pengalaman rohani dan ragawi, dengan kata lain kembali mengulang pengalaman hidup yang sudah dialami oleh penyusun melalui tubuhnya. Penyusun meyakini bahwa adanya fakta yang dapat disaksikan kembali dan disajikan melalui tubuhnya dengan adanya proses pengolahan. Demikian ekspresi ungkapan dari penyusun akan muncul dari diri pribadi, kepekaan dan pengenalan diri sendiri sangat dibutuhkan dalam proses ini.

Arti nama *Megatruh* atau *Megatruh* oleh sebagian orang diartikan sebagai putusnya tubuh rohani dengan tubuh jasmani sehingga manusia tidak berjiwa lagi alias mati *wadag*, atau badan rusak. Perginya tubuh rohani, ruh, dari jasad rusak, akan mencari tempat paling tepat bagi dirinya. Setelah kita tahu medium pokok pada tari adalah gerak tubuh manusia dan tidak luput menggunakan media pendukung yaitu karawitan tari dan Instrument *gamelan* yang dimainkan karya ini ialah *gender*, *kemanak*, *dodogan*, *keprak*, dan *gong kemodhong*. Seperti yang sudah dijelaskan dalam Jurnal *Gelar* mengenai



karawitan tari yang terdapat dalam karya tari, volume 8 No.1 Juli 2010, berjudul Bentuk Sajian Tari *Srikandhi Cakil*, bahwa :

Pada kenyataannya untuk mewujudkan suatu karya tari, terutama karya tradisi masih perlu adanya medium lain selain gerak. Kehadiran medium lain seperti karawitan tari sangat dirasakan penting keberadaannya walaupun peran dan fungsinya sebagai medium bantu (Maryani, 2010:18)

Berdasarkan informasi yang didapat tari *Megatruh* berangkat dari potensi dan kompetensi yang dimiliki oleh penyusun, sehingga dengan daya interpretasi dan pengalaman yang cukup baik maka terciptalah sebuah karya tari yang berbeda dengan karya tari pada umumnya. Karya tari yang berangkat dari pengalaman setiap penari yang menarikannya. Sebagai penyusun dan penari tari *Megatruh*, Daryono memiliki kemapanan gerak atau tafsir pelaksanaan gerak terhadap rasa dan kepekaan rasa gerak dengan iringan maupun tembang yang ada di dalamnya. Dua hal tersebut dijadikan bagian terpenting dan mendorong untuk pencapaian rasa disertai pengungkapannya melalui gerak. Daryono dalam menarikan tari ini membutuhkan konsentrasi tinggi, mengingat dalam karya tari ini tidak pernah melalui adanya latihan antara penari dan karawitan tari. Karya tari ini merupakan tari yang berangkat dari improvisasi dan kemapanan yang dimiliki.

Daryono (penari sekaligus penyusun) karya tari ini selain menjadi pengajar di program studi S1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta. Beberapa tahun mengajar di Pascasarjana program studi Penciptaan Karya Seni sebagai Asisten Dosen Sardono W. Kusumo. Tahun 1987, Daryono sudah menjadi penari di Istana Mangkunegaran dan



masih berlanjut sampai saat ini. Pada tahun 1982, Daryono sudah dipercaya menjadi pengajar Tari di Akademi Seni Karawitan Indonesia yang sekarang berubah menjadi Institut Seni Indonesia Surakarta. Daryono merupakan salah satu tokoh tari tradisi gaya Surakarta yang memiliki banyak pengalaman dan telah menyusun beberapa karya tari. Karya tari yang sudah dihasilkan oleh Daryono antara lain : *Tari Bedhaya Diradameta* (2007), *Tari Seta Bisma* (2007), *Tari Megatruh* (2007), *Tari Ruming Mulad* (2007), Drama Tari Kolosal dengan judul mahakarya Borobudhur (2007).

*Tari Megatruh* sendiri pertama kali dipentaskan yaitu dalam acara “Bukan Sekedar Tari” pada tahun 2007 yang sekarang berubah menjadi “Tidak Sekedar Tari”. Bertempat di Wisma Seni Surakarta yang pada saat itu diprakarsai oleh Sunarno Purwolelono yang bekerjasama dengan TBJT Surakarta. Tari yang berdurasi kurang lebih 19 menit ini sudah pernah dipentaskan sebanyak empat kali dan yang terakhir dalam acara Pentas Tari Klasik Jawa Dalam Reinterpretasi Daryono Darmorejono pada tanggal 21 Juli 2018 bertempat di Balai Soedjatmoko (Daryono, wawancara 28 september 2018). Ketertarikan penulis terhadap karya ini yaitu, dalam karya tari ini sangat dibutuhkan konsentrasi, karena Daryono sendiri dalam empat kali pementasan ini sama sekali tidak melalui adanya latihan sebelumnya dengan pengrawit, semua apa yang terjadi dan disajikan di atas panggung murni karena adanya kreativitas dan hasil kepenarian Daryono sendiri. Perlu adanya kreativitas dan pengalaman kepenarian dalam pertunjukan karya tari ini, merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji lebih dalam.

Ketertarikan dalam meneliti karya ini berangkat dari kreativitas yang dimiliki Daryono, tari *Megatruh* ini pernah disajikan dalam karya *Tugas Akhir Pertunjukan* dan dalam pementasan yang ditarikan bersama *Eko Dance Studio*, belum ada yang meneliti secara penelitian tertulis. Maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti dan mengurai dalam bentuk karya skripsi. Penelitian ini akan difokuskan pada bentuk, atas dasar itu penelitian ini diberi judul “Bentuk Tari *Megatruh* Karya Daryono”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tari *Megatruh*, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk tari *Megatruh*?
2. Bagaimana pengembangan elemen-elemen kreatif pada bentuk tari *Megatruh* karya Daryono?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban dari rumusan masalah yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk tari *Megatruh*.
2. Untuk mengetahui perkembangan unsur-unsur elemen kreatif yang terdapat dalam tari *Megatruh*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan dapat menanamkan apresiasi budaya di kalangan generasi muda.
2. Dapat mendorong kreativitas para remaja dan generasi muda dalam melestarikan dan mengembangkan seni budaya terutama tari.
3. Menambah perbendaharaan pustaka seni budaya khususnya tari sehingga generasi penerus dapat mengenali lebih dalam tari gaya Surakarta dan Yogyakarta.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka ini menguraikan tentang hasil-hasil penelitian yang terdahulu yang terkait dengan objek formal, objek material dan pendekatan yang digunakan. Sumber tertulis yang terkait dengan penelitian ini antara lain :

Heru Purwanto, Penyajian karya tari Tugas Akhir Kepenarian berjudul “*Megatruh*” dan “*Ruming Mulad*” Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011. Kertas kerja ini berisikan tentang penjelasan secara deskriptif proses kreatif dalam mencapai kualitas kepenarian penyaji.

Jurnal Kesenian *Pohon Hayat* “Memaknakan Kembali Budaya dalam Seni” Tri Aru Wiratno Vol 1, no 1, Hal 76 (Mei 2009). Jurnal ini menjelaskan tentang ketenangan yang ada dalam diri seniman. Jurnal *Gelar Pujiyani* Vol. 15, No 1 (2017) “Analisis Koreografi Srikandhi Bisma” memberikan informasi

dan gambaran mengenai garap madya bentuk tari itu sendiri dan analisis gerak susunan Daryono. Jurnal *GelarDwi Maryani* volume 8 No.1 Juli 2010, berjudul Bentuk Sajian Tari Srikandhi Cakil. Membahas mengenai karawitan tari yang menjadi salah satu medium penting dalam suatu karya tari. Buku *Penulisan Kritik Tari* oleh Sri Rochana Widyastutieningrum, dan R.M. Pramutomo. Buku ini berisi mengenai tulisan Pramutomo dalam karya tari *Megatruh* yang di pentaskan oleh Solo Dance Studio pada tanggal 10 September 2007.

Beberapa tinjauan pustaka diatas memuat uraian tentang hasil-hasil penelitian yang terkait dengan permasalahan bentuk tari *Megatruh*. Dari tinjauan pustaka diatas digunakan oleh penulis sebagai referensi yang dapat menunjang keberhasilan proses penelitian. Penelitian yang telah ditinjau belum ditemukannya adanya kesamaan objek material yang sama dengan penelitian ini. Oleh karena itu penelitian terhadap karya ini dapat dinyatakan dan dibuktikan keorisinalitasnya.

#### **F. Landasan Teori**

Penelitian yang berjudul “Bentuk Tari *Megatruh* Karya Daryono” di dalam pendeskripsian dan analisis penelitian ini mengungkapkan bentuk. Untuk mengungkap permasalahan dalam penelitian ini diperlukan landasan pemikiran yang tepat. Landasan pemikiran dimaksudkan untuk mencari dan membangun sebuah kerangka teori dan konsep sebagai pijakan dalam membedah dan menganalisis objek penelitian yang dikaji.



Demikian halnya dengan penguraian tentang penciptaan tari dan bentuk tari *Megatruh*, penulis menggunakan konsep dari Alma M Hawkins yang telah diterjemahkan oleh I Wayan Dibia dalam buku *Bergerak Menurut Kata Hati*. Menurut Alma, keberhasilan karya kreatif seorang koreografer tergantung pada kemampuan daya khayal dalam mengejawantahkan pengalaman batin kedalam gerak (Hawkins, 2003:59). Ia juga mengembangkan proses kreatif dengan pola sebagai berikut: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk (Hawkins, 2003:12-13). Mendukung pemikiran Alma M. Hawkins tersebut maka digunakan pula pemikiran Suzane K. Langer dalam bukunya yang berjudul *problematika Seni* yang diterjemahkan oleh FX Widaryanto “Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai factor yang saling berganyutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit” (Langer, 1988: 15-16). Selanjutnya penulis menggunakan teori pengembangan elemen-elemen kreatif pada bentuk tari dari Sandra Cerny Minton dalam buku *Choreography; A Basic Approach Using Improvisation*. Konsep Minton untuk analisis pada elemen-elemen kreatif dalam karya tari *Megatruh*. Bagian buku halaman 54-57 dijelaskan adanya improvisasi sebagai bagian dari respons tubuh penari, lalu dari ini berkembang menjadi *structured improvisation* atau improvisasi terstruktur. Terbagi kedalam kualitas setiap frase gerak. Tahapan ini mengandung lima hal yakni : *unity, continuity, transition, variety, repetition*. Beberapa teori-teori

diatas diharapkan dapat membantu penulis untuk mengupas lebih dalam mengenai bentuk dalam tari *Megatruh*.

### **G. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah suatu cara kerja untuk mendapatkan pemahaman obyek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan dari berbagai sudut. Metode penelitian ini merupakan langkah untuk mendapatkan data yang lengkap, baik secara lisan maupun tertulis, untuk membantu memecahkan dan mewujudkan gambaran secara lengkap. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang artinya data yang diperoleh tidak menggunakan alat ukur. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif versi John. Laxy. Moleong, menyatakan :

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll, secara holistik, dan dengan cara deskripsi, dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khususnya yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 1998:6).

Metode yang digunakan adalah model analisis deskriptif yaitu suatu metode yang memaparkan data-data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan studi pustaka. Langkah yang dilakukan dalam penelitian untuk memperkuat hasil penelitian menggunakan berbagai macam metode/cara yang diuraikan sebagai berikut:



## 1. Pengumpulan data

Langkah ini ditempuh melalui sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis. Untuk memperoleh data langkah yang digunakan dalam teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### a. Studi Pustaka

Studi pustaka dimaksudkan untuk memperoleh data *primer* maupun data *sekunder* dari sumber tertulis tari *Megatruh*.

#### 1). Pustaka Audio Visual

Sebagai alat untuk analisis gerak yaitu berupa video. Audio visual yang diamati adalah dokumentasi yang di produksi dari pihak Bentara Budaya Balai Soedjatmoko ialah video dalam acara Pentas Tari Klasik Jawa Dalam Reinterpretasi Daryono Darmorejono pada tanggal 21 Juli 2018 bertempat di Balai Soedjatmoko.

#### 2). Pustaka Cetak

Adapun sumber tertulis yang pokok untuk bahan bandingan dan acuan yaitu berupa kertas kerja Heru Purwanto, Penyajian karya tari tugas akhir “kepenarian” berjudul “*Megatruh*” dan “*RumingMulad*” jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2011 . Kemudian dari jurnal Pujiyanti yang berjudul “*Analisis Koreografi Srikanthi*

*Bisma*” Vol 15, No 1 (2017) , dari jurnal tersebut diperoleh beberapa informasi meliputi kreativitas Daryono. Sumber tersebut bermanfaat untuk bahan acuan, pemikiran dan landasan teori guna penunjang permasalahan yang dipakai sebagai landasan pemikiran. Agar tulisan tersebut bukan merupakan tiruan dan duplikasi, sehingga melalui studi pustaka ini dapat melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini.

### **3). Observasi**

Pengumpulan data dengan metode observasi ini adalah dengan cara pengamatan secara langsung praktek demonstrasi koreografer saat penunjukan spesifikasi dari aspek koreografis tari *Megatruh* oleh Daryono. Serta pengamatan langsung dalam acara Pentas Tari Klasik Jawa Dalam Reinterpretasi Daryono Darmorejono pada tanggal 21 Juli 2018 bertempat di Balai Soedjatmoko. Pengabadian momen tersebut menggunakan kamera. Manfaat kamera tersebut yaitu guna merekam dan mengambil foto-foto saat demonstrasi berlangsung maupun pengamatan langsung yang bersumber dari Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.

### **4). Wawancara**

Teknik wawancara adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi. Metode yang digunakan adalah wawancara tak terstruktur, agar tercipta keakraban antara peneliti dan narasumber. Memberikan kesempatan seluas-

luasnya kepada narasumber untuk memberikan jawaban atas pertanyaan peneliti.

Wawancara dilakukan dengan narasumber yaitu : penata karya tari, penari yang juga pernah menarikan karya ini, pengiring, seniman tari dan pengamat. Alat bantu yang digunakan buku catatan dan rekaman pada handphone untuk merekam saat wawancara berlangsung.

1. Daryono (59 tahun): tenaga pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sebagai narasumber pokok dalam penyusunan dan kepenarian dalam karya tari *Megatruh*.
2. Lumbini Tri Hasto (49): Panata Laboratorium Pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta dan sebagai penyusun karawitan tari
3. Heru Purwanto (39): penari yang menarikan karya tersebut sebagai materi Tugas Akhir.
4. Wahyu Santoso Prabowo (65): sebagai seniman tari.
5. Mauritius Tamdaru (25): pengamat saat pertunjukan.
6. R.M Pramutomo, (51): dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.

## **5). Analisis Data**

Proses pengumpulan data yang dimaksud adalah pengumpulan data dan menyeleksi data yang telah diperoleh, selanjutnya menyederhanakan data, mengelompokkan secara terpisah sesuai bentuk dan jenisnya.

Selanjutnya mengurai dan menyajikan data serta menarik kesimpulan untuk menutup seluruh kegiatan penulisan karya tulis.

#### **6). Penyampaian Hasil Analisis**

Penyampaian hasil analisis dilakukan setelah seluruh tahapan-tahapan pengumpulan data dan analisis data terselesaikan yaitu dengan menuangkan keseluruhan data tersebut melalui rincian Analisis Komperhensif, yang setiap bahasan di dalam deskripsi itu memiliki kontiunitas saling berhubungan. Analisis yang berciri kontiunitas di tandai dengan landasan pemikiran itu merupakan aplikasi langsung dalam 2 hal aspek metodologis dan aspek analisisnya.

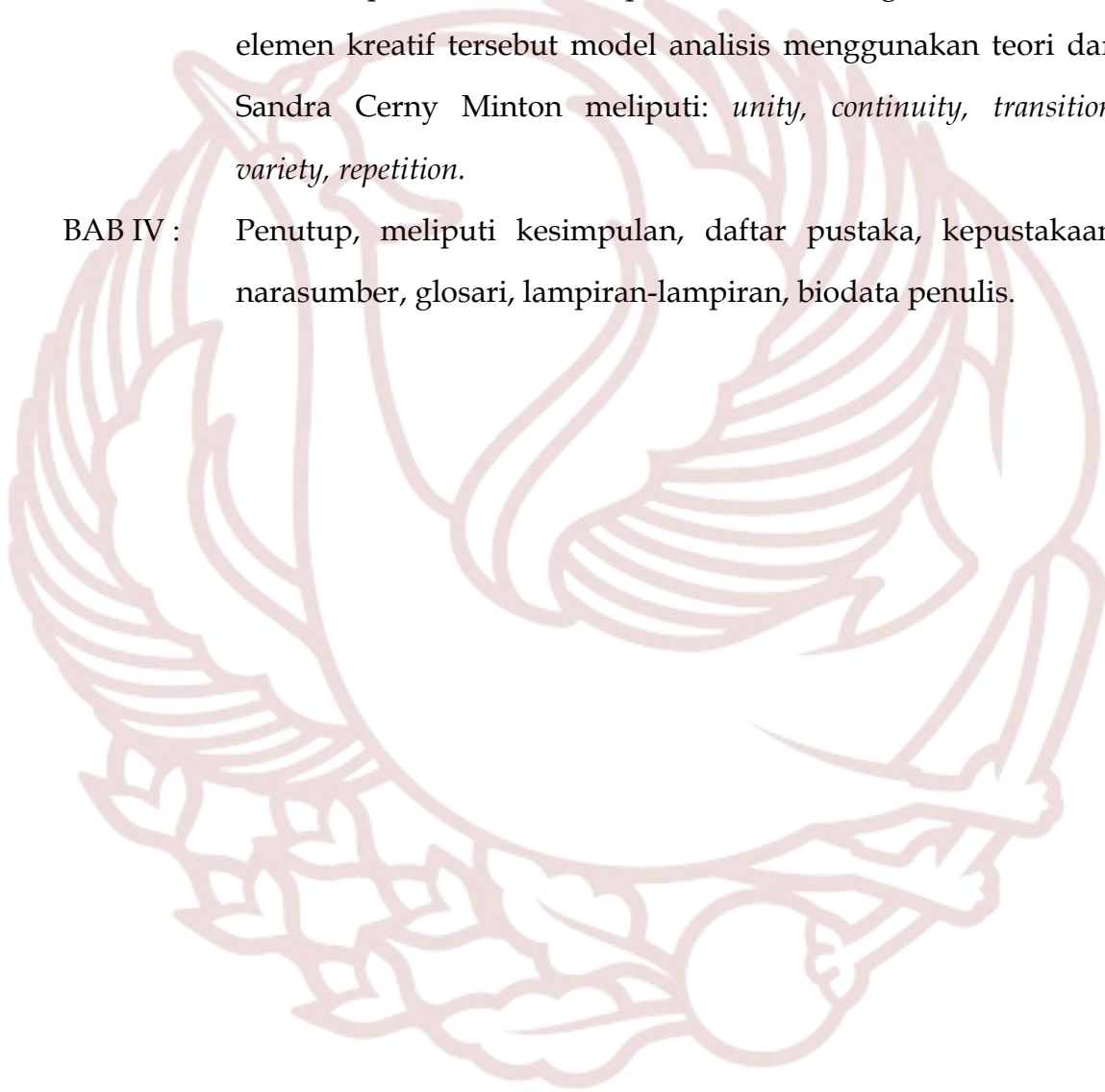
#### **H. Sistematika Penulisan**

Hasil penelitian tentang Bentuk Tari *Megatruh* Karya Daryono disusun kedalam sistematika penulisan sebagai berikut :

- BAB 1 :      Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, landasan pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II :      Berisi tentang deskripsi bentuk tari *Megatruh*. Beberapa hal yang di deskripsikan antara lain yaitu bentuk, konsep, gagasan. Elemen-elemen bentuk menggunakan proses kreatif konsep dari Alma M. Hawkins meliputi : merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan dan memberi bentuk.

BAB III : Menganalisis pengembangan elemen-elemen kreatif pada bentuk tari *Megatruh* karya Daryono. Elemen- elemen kreatif adalah aspek dinamika daripada bentuk. Menguraikan elemen-elemen kreatif tersebut model analisis menggunakan teori dari Sandra Cerny Minton meliputi: *unity, continuity, transition, variety, repetition*.

BAB IV : Penutup, meliputi kesimpulan, daftar pustaka, kepustakaan, narasumber, glosari, lampiran-lampiran, biodata penulis.





## **BAB II**

### **BENTUK TARI MEGATRUH**

#### **A. Sebagai Pribadi Pelaku Seni.**

Penyusun sekaligus penari dalam tari *Megatruh* adalah Daryono, merupakan salah satu tokoh tari tradisi Surakarta. Pria kelahiran Wonogiri, 11 November 1958 adalah seorang Penari, Koreografer, Dosen Tari di Institut Seni Indonesia Surakarta. Daryono sempat beberapa tahun mengajar di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Daryono merupakan seorang penari senior yang masih aktif di Mangkunagaran. Lahir dalam keluarga pelaku seni terutama ayahnya merupakan seorang guru tari dan karawitan. Menjadi anak nomor 3 dari 8 bersaudara, Daryono mempunyai ketrampilan menari dari ayahnya.

Sejak pada usianya menginjak 10 tahun, yang saat itu sedang duduk di kelas 5 Sekolah Dasar, Daryono mulai belajar menari. Dorongan untuk menari dari ayahnya yang saat itu bekerja sebagai pengajar karawitan dan tari. Pertama kali saat itu selesai makan malam keluarga, Daryono dipanggil oleh sang ayah untuk belajar menari. Saat itu juga Daryono dalam hati seperti ada perasaan yang tidak percaya apakah dirinya mampu melakukannya karena memang tidak ada niat dan minat dalam bidang itu. Tidak berani membantah apa yang diutus oleh ayahnya akhirnya Daryono menyetujuinya. Sebelumnya, ayahnya di mata anak-anaknya adalah seorang ayah yang istilah lainnya “*ora nduwe gunem*” atau lebih banyak diam daripada berbicara. Berbicara pada hal-hal yang menurutnya penting saja, merupakan



seorang ayah yang tidak pernah marah pada anaknya. Kemarahan yang dilakukan pada saat itu hanya melalui *dhehem* semua anak-anaknya sudah mengetahuinya (Wawancara Daryono, 3 Desember 2018). Daryono akhirnya tidak bisa menolak perintah ayah sehingga menuruti untuk belajar menari.

Daryono belajar bagaimana patokan-patokan ukuran dan tinggi tangan, selain itu juga cara dalam menggerakannya. Pertama yang diajarkan oleh ayahnya yaitu *tayungan* sejenis *lumaksana* atau sekarang dinamakan *rantaya*. Pada awal mulanya tidak ada sedikitpun terbesit dalam dirinya untuk menari, dan akhirnya setelah proses malam itu terjadi tidak ada lagi proses untuk berlatih, jadi berhenti dan tidak ada latihan untuk selanjutnya. Setelah berlatih, Daryono merasakan beberapa bagian dari tubuhnya terasa sakit karena memang sebelumnya belum pernah melakukan ini semua. Satu sisi semacam keheranan dan suatu kebanggaan bagi dirinya belajar menari. Kembali pada apa yang ada dalam pikirannya pada saat itu, dirinya berpendapat dalam hatinya bergumam sendiri bahwa badan tidak hanya untuk berjalan, berlari, menyapu dan melakukan pekerjaan lainnya tapi bisa juga digunakan untuk hal lain dalam *konteks* menari. Kesadaran itu sudah muncul waktu itu di umur 10 tahun, saat itu juga Daryono sangat merasa bangga sekali. Dihatinya paling tidak kemampuannya tidak dimiliki oleh anak seumurannya, itu yang difikirkan dan dirasakan Daryono pada waktu itu. Sampai pada akhirnya, setelah melalui perenungan yang panjang akhirnya Daryono memutuskan untuk melanjutkan ke pendidikan formal Sekolah Menengan Atas. Tahun 1974 di Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI), atau lebih terkenal pada saat itu adalah Konservatori yang

sekarang berubah nama menjadi SMK N 8 Surakarta. Tahun 1977 daryono lulus, kemudian 1977 melanjutkan di ASKI yang pada saat itu masih bertempat di Sasana Mulya. Mengasah kemampuan kepenariannya Daryono belajar bersama S. Ngaliman, S. Maridi, S. Toyo, Rono Suropto (Mangkunagaran), Sunarno Purwolelana.

Tentang kehidupan Daryono dikenal dengan kepribadiannya, Daryono dalam proses berkeseniannya sangat intens yang artinya tidak berhenti untuk selalu berkreativitas. Gaya dalam menari ada gerakan yang selalu berkembang dan perubahan sesuai ide. Daryono saat mengajar sangat intens, detail dan cermat. Wawasan akan tari cukup luas, karena Daryono sangat menyadari bahwa seniman harus ada sesuatu yang diraih lebih dan ada tahapan pencapaian kualitas gerak. Daryono seseorang yang mempunyai sikap disiplin, mau mencoba dengan hal baru, keuletannya, profesionalitas yang tinggi dan tidak cepat puas dengan apa yang sudah dilihat dan dihasilkan, sehingga selalu ada pemikiran untuk kedepannya agar menjadi lebih baik. (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 21 Januari 2019).

Kepribadian tersebut mempunyai peranan yang cukup besar dalam pembentukan karya yang disusun karena pada umumnya kepribadian seorang seniman akan mewarnai dalam setiap karya-karya nya. Terbukti dari keaktifan Daryono dalam berbagai kegiatan dan terlihat dari karya-karya nya yang selalu berkembang. Berbeda hal dengan Heru Purwanto yang mempunyai pengalaman menarik karya tari ini, menurut Heru sosok Daryono adalah seniman yang luar biasa karena apa yang menjadikan ciri khas Daryono sangat sulit ditirukan. Menurutny, Daryono sangat lihai

menggabungkan antara gaya Mangkunagaran dan Surakarta. Seorang figur yang mampu memberikan motivasi terhadap mahasiswa yang mampu di pahami, tidak pernah memberi batasan saat berproses bersama, prinsipnya adalah saling belajar dan bertukar pikiran (Heru Purwanto wawancara 18 Juni 2019). Tidak berbeda dengan pendapat Mauritius ini berdasarkan saat menonton pertunjukan di Balai Soedjatmoko. Bahwa di awal sajian saat Daryono *lumaksana* menuju panggung, energi atau rasa pada saat itu sangat mengikat sampai tidak bisa mengalihkan pandangan karena begitu terasa rasa yang dimiliki Daryono saat menari dan ciri khas yang di miliki sulit ditiru. Tidak heran kalau Daryono menjadi panutan untuk tari tradisi Jawa khususnya Tari Alus (Mauritius wawancara 2 September 2019).

Setelah diteliti lebih lanjut, Daryono yang dikenal oleh orang sekitar adalah seorang penari alus, ternyata sangat berbeda dengan kenyataan yang terjadi. Bahwa sebenarnya Daryono lebih tertarik dan menguasai dalam tari gagah menurutnya lebih terlihat bersemangat, lincah dan tampak greget. Terlihat dari karya-karya Daryono yang rata-rata menggunakan *madya*, di samping menggunakan ragam gerak gagah tetapi tidak lupa menggunakan alus.

## **B. Beberapa Contoh Karya Daryono**

Memahami kesenimanannya Daryono beserta karya-karyanya, maka perlu meninjau latar belakang proses kesenimanannya. Berikut adalah karya-karya yang disusun oleh Daryono, antara lain : Tari Bedhaya Diradameta (2007), Tari Seta Bisma (2007), Tari Megatruh (2007), Tari Ruming Mulad

(2007), Drama Tari Kolosal dengan judul Mahakarya Borobudhur (2007). Tahun 2007 memang tahun yang sangat fenomenal bagi hidupnya, karena memang dalam 1 tahun Daryono mampu menciptakan karya-karya itu semua. Tahun luar biasa yang sangat produktif bagi Daryono. Perjalanannya dalam berkarya, Daryono tidak fanatik akan perubahan di dalam karya tersebut. Melainkan selalu ada perubahan bentuk di setiap pertunjukan. Tetapi dalam mengadakan perubahan tidak menyimpang jauh dari ketentuan-ketentuan yang ada pada tari tradisi. Semua sesuai kebutuhan saat saat dipentaskan.

### **C. *Megatruh* Sebagai Karya Unggulan Daryono.**

Tari *Megatruh* diciptakan Daryono pada tahun 2007, tari ini digarap dalam bentuk tari tunggal putra. Tari ini merupakan salah satu karya tari yang menjadi karya unggulan Daryono dalam kiprahnya di dunia seni tari. Mengapa disebut unggulan, salah satu keunikannya tampak pada bentuk sajian yang menggabungkan karakter gerak kualitas gagah dan alus. Tari ini berisi bagaimana ketubuhan Daryono serta dalam tari ini merupakan hasil improvisasi Daryono diatas panggung. Sebelumnya dalam menampilkan karya ini tidak ada latihan dengan karawitan tari. Pernyataan bahwa *Megatruh* adalah tari unggulan Daryono di benarkan oleh Wahyu Santoso Prabowo karena dalam tari *Megatruh* prosesnya sangat intens. Daryono sendiri selalu menemukan hal baru dalam berkesenian, artinya selalu muncul kreativitas yang baru. *Megatruh* merupakan hasil dari kiprahnya berkesenian, maka sangat sepakat apabila *Megatruh* adalah karya unggulan yang dimiliki



Daryono (Wahyo Santoso Prabowo, wawancara 21 Januari 2019). Pencarian karya Megatruh cukup lama, *Megatruh* ini seperti karya besar yang dimiliki Daryono karena beberapa kali tari ini ditampilkan dengan orang berbeda, terasa berbeda juga hasilnya hasilnya (Mauritius Tamdaru wawancara 22 September 2019).

Eksplorasi gerak tari dalam karya ini tidak terbatas pada tari gaya Mangkunagaran saja, tetapi juga gaya Kasunanan Surakarta dan Yogyakarta. Daryono berusaha untuk mewujudkan bentuk tari dengan kualitas baru. Selain itu, karya tari ini menggambarkan bagaimana perjalanan hidup dan kepenarian Daryono. Perjalanan kepenariannya karya ini satu-satunya karya Daryono yang tidak mempunyai pakem-pakem atau patokan tertentu. Pada suatu hari saat diskusi Daryono membenarkan bahwa adanya “pelepasan” yang artinya melepaskan semua norma-norma yang mengikat terdapat dalam tubuh. Pelepasan yang dimaksud meliputi norma bentuk, gerak. Daryono saat menari dapat melepaskan semua itu. Menurut Daryono ini adalah sebuah cara bagaimana melihat kembali lewat eksplorasi yang total. Setelah melepas tapi justru Daryono memperhatikan kembali perabot yang dia punya. Perabot yang dimaksud adalah kemampuan kepenariannya yang sudah dia dapatkan sampai saat ini yaitu teknik-teknik yang ada dalam tubuh. Seakan-akan di luar semua itu Daryono seperti melihat tubuhnya kembali. Mengapa dikatakan karya unggulan karena memang dalam karya tari ini kemampuan ketubuhan penari sangat menjadi pokok utama dalam proses pembentukan motif gerak tari *Megatruh*. Semua itu dapat dilihat berdasarkan kualitas kepenarian, pengalaman dan energi.



#### D. Tinjauan Bentuk Tari *Megatruh*

Bentuk tari merupakan hasil dari proses yang sudah dilakukan oleh penyusun, maka dari itu proses perjalanan pembentukan karya tidak lepas dari kreativitas. Bentuk dalam tari *Megatruh* ialah kreativitas, maka untuk mendukung kreativitas seseorang dapat dikembangkan dalam beberapa faktor seperti yang dipaparkan oleh Alma M Hakins dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within* terjemahan I Wayan Dibia dengan judul *Bergerak Menurut Kata Hati* sebagai berikut :

“Untuk mendukung pertumbuhan kreativitas seorang, pertama harus ada pemahaman terhadap sifat alami dari proses serta unsur-unsur dasarnya: merasakan, menghayati, mengkhayalkan, mengejawantahkan, dan memberi bentuk” (2003:11-12).

Untuk mendukung pemikiran Alma M. Hawkins tersebut, maka digunakan pula pemikiran Suzane K. Langer dalam bukunya yang berjudul *Problematika Seni* yang diterjemahkan oleh FX Widaryanto sebagai berikut:

“Bentuk dalam pengertian paling abstrak berarti struktur, artikulasi sebuah hasil kesatuan yang menyeluruh dari suatu hubungan berbagai faktor yang saling berganyutan, atau lebih tepatnya suatu cara dimana keseluruhan aspek bisa dirakit” (Langer, 1988: 15-16).

Pengamatan dalam suatu karya tidak lepas dari bentuk sajian yang meliputi struktur, artikulasi, dan hasil dari kesatuan berbagai faktor yang saling berganyutan. Hal tersebut digunakan untuk menguraikan bentuk tari *Megatruh*. Komponen yang dapat diteliti dalam tari ini antara lain: gerak, busana, rias, pola lantai, karawitan tari.

## 1. Gerak

Setiap tarian terdiri dari beberapa unsur yang saling mendukung sehingga dapat membentuk sebuah karya seni tari yang baik. Di dalam tulisan ini, peneliti mengacu pada sebuah landasan pemikiran tentang pengertian struktur yang menyebutkan bahwa struktur atau susunan dimaksudkan sebagai cara-cara bagaimana unsur-unsur dasar dari masing-masing kesenian yang telah tersusun hingga menjadi “wujud”. Penyusunan tersebut meliputi pengaturannya yang khas sehingga terjadi hubungan-hubungan yang memiliki arti di antara bagian-bagian dari kesatuan perwujudan tersebut. Bentuk lahir tari adalah gerak tubuh manusia, maka gerak sebagai elemen dasar tari merupakan bagian tubuh yang belum terorganisasi.

Gerak tari yang diterapkan pada tari *Megatruh* tidak selalu dilaksanakan dalam tempo yang cukup lamban melainkan dipadukan dengan tempo cepat, tidak mengikuti irama *gendhing* melainkan terlihat sangat kontras dengan alunan *gendhing* yang ditampilkan. Akan tetapi meskipun yang dilakukan oleh penari, yaitu sangat betolak belakang dengan tempo *gendhing*, penonton dapat menikmati menyatunya antara penari dan musik tari.

Pembentukan suasana dalam tari *Megatruh* pada dasarnya tergantung pada kemampuan kreativitas seniman ketika menyajikan tari tersebut. Ekspresi tarian akan lebih hidup dan tersampaikan apabila didukung dengan “rasa jiwa” dalam diri penari yang menyatu dengan tarian tersebut. Daryono,

pada karya ini sangat membebaskan para penonton untuk mengapresiasi karya tersebut dengan imajinasinya masing-masing. Sehingga, menurut Daryono supaya tidak terjadi menggurui atau saling *ngajari* (Daryono, wawancara 3 Desember 2018).

Daryono sangat membebaskan diri untuk bergerak mengikuti kata hati dan suasana hatinya dengan mengulang memori perjalanan hidup yang sudah terjadi, yang dituangkan melalui gerak serta mengandalkan kemampuan kepenariannya menjadi bentuk tarian yang dapat dinikmati. Seperti pernyataan Alma M. Hawkins:

Seniman menghasilkan karya seni mereka dengan berbagai alasan. Kadangkala mereka menciptakan karya-karya seni hanya untuk menghasilkan sesuatu yang secara estetis memuaskan, dan ada kalanya juga karya-karya seni muncul dari adanya sebuah kebutuhan internal guna melampiaskan elemen-elemen tertentu dari berbagai pengalaman mereka. Tetapi terlepas dari motivasi yang spesifik itu, alasan pemikir dari para seniman adalah untuk membuat sebuah pernyataan lewat bentuk (Hawkins, 2003:79).

Artinya bahwa setiap penari memiliki alasan dalam membuat karya sesuai kebutuhan mereka ada yang ingin mewujudkan hasil pengalaman saat melihat objek. Akan tetapi hal yang mendasar bagi seniman membuat karya adalah menyampaikan maksud atau tujuan melalui bentuk. Seperti halnya Daryono menyusun karya ini berdasarkan pengalaman hidup yang dituangkan ke dalam gerak dan kualitas kepenariannya yang sudah didapatkan selama berkesenian.

Awalnya memang karya ini tidak bertema, akan tetapi setelah melalui perenungan, pemikiran secara terperinci akhirnya bertemu jawaban. Daryono mengungkapkan bahwa tema tari *Megatruh* sendiri adalah bertema

tentang ketubuhan dalam konteks kepenarian yang dimiliki. Maka dari itu tari *Megatruh* merupakan karya tari tradisi berbasis kontemporer. Tari tradisi berbasis kontemporer yang artinya vokabuler gerak tradisi itu diseleksi sendiri kemudian terpilih menjadi bagian materi atau bahan yang disajikan (R.M Pramutomo, wawancara 6 September 2019). Tari ini berisi bagaimana ketubuhan Daryono yang dituangkan dalam gerak tari tradisi.

Daryono juga mengungkapkan bahwa karya ini memperlihatkan secara visual bagaimana tubuh dapat *ngliat* layaknya tanah atau bisa disebut juga *fleksible*, dengan artian bahwa tubuh dapat dibentuk sesuai kemauan secara maksimal. Melalui tubuh penari, pesan yang ingin disampaikan oleh koreografer dapat dimengerti oleh penonton maupun penghayat. Artinya melalui tubuh penari dapat dipahami bentuk dan isi karya tari tersebut.

Eksplorasi gerak pada tari *Megatruh* sendiri tidak terbatas. Tidak terbatas dalam artian tidak tertuju hanya pada satu ragam gerak dan gaya. Tari garap tunggal ini menggunakan ragam gerak tari alus dan gagah, dengan gaya Surakarta (Kasunanan dan Mangkunagaran) dan gaya Yogyakarta. Tari ini dalam kategori menggunakan jenis gerak *madya*, dan karya tari ini disusun tidak seperti yang sudah ada melainkan dikembangkan dan disesuaikan dengan menggarap sesuai kebutuhan. Artinya, karya ini disajikan sesuai kebutuhan karya itu saat akan dipertunjukkan. Daryono menggunakan penerapan meruang pada saat menari, entah dari arah hadap badan maupun geraknya.

*Adeg* untuk kriteria menarikan karya tari ini yaitu, seorang penari harus mampu *flexible* artinya, tubuhnya mampu berkualitas alus, gagah dan



sedang (*madya*). Itu menjadi bagian yang sangat penting dalam menarik karya ini, selanjutnya yaitu perlu diketahui juga bahwa karya tari ini tidak bisa ditampilkan oleh penari yang hanya mampu menarik ragam gerak alus saja atau gagah saja. Penari diharuskan dapat menguasai kedua ragam gerak tersebut dan tidak hanya mampu salah satunya saja. Selanjutnya adalah *pacak* diuraikan dalam kebutuhan karya ini bahwa penari harus jelas *pacaknya*, yaitu bagaimana membawakan *pacak* alus dan bagaimana saat memasuki *pacak* gagah. Disitu penari diharapkan jelas dalam perbedaannya. Penari dapat “*utuh*”, dalam artian mampu melakukan gerak dengan jelas contohnya, melakukan *tanjak* dengan baik yaitu suatu ketentuan dalam tari alus dan gagah. Selanjutnya yang terakhir yaitu gerak yang benar atau *solahe pener*, benar dalam artian mana bagian tubuh yang digerakkan itu terlihat jelas.

## 2. Busana

Busana dalam tari mempunyai fungsi untuk mendukung tema atau isi dan memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari. Tari *Megatruh* perwujudannya tidak lepas dari peran busana. Seperti halnya di dalam karya tari ini tidak lepas dan mengacu pada gerak-gerak tradisi. Pada umumnya busana merupakan sarana pendukung yang mempunyai peran penting dalam keberhasilan suatu pertunjukan tari. Karya tari ini menggunakan pola busana putra.

Selama empat kali dipentaskan busana yang digunakan selalu berubah dan mengikuti kemauan dari penyususun sendiri. Karya ini tidak ada



ketentuan atau pakem dalam berbusana, hanya saja yang menjadi persamaan dalam empat kali pementasan ini selalu menggunakan *jarik cancut*. Alasan mengapa menggunakan *cancut* ialah agar saat bergerak, penari dapat melakukan gerak dengan maksimal, bebas dan leluasa. Pementasan di Balai Soedjatmoko busana yang dikenakan ialah: *iket jingkeng*, *kalung ulur*, *epek timang*, *stagen*, *celana panji hitam*, *jarik cancut* dan untuk bagian badan tidak menggunakan baju, lebih tepatnya *ngligo*. Bagian bawah menggunakan celana *panjen* serta menggunakan *jarik cancut*, dan dilengkapi *keris* untuk aksesorisnya. Berikut adalah gambar busana tari *Megatruh*:



**Gambar 1.** Jarik Sogan Motif Kawung Jogja  
(Foto: Mutiara Nabiella, 2019)



**Gambar 2.** Celana Panji Hitam  
(Foto: Mutiara Nabiella, 2019)



**Gambar 3.** Sabuk Hitam  
(Foto: Mutiara Nabiella, 2019)



**Gambar 4. Epek Timang**  
(Foto: Mutiara Nabiella, 2019)



**Gambar 5. Iket Hitam**  
(Foto: Mutiara Nabiella, 2019)



**Gambar 6.** *Sampur Gendologiri merah*  
(Foto: Mutiara Nabiella, 2019)



**Gambar 7.** *Kalung Ulur*  
(Foto: Mutiara Nabiella, 2019)



### 3. Rias

Tata rias merupakan salah satu medium bantu tari yang sangat penting. Sebab rias dalam wujudnya sangat membantu karakter dalam memerankan tokoh yang disajikan. Melihat jenis tata rias yang dipergunakan oleh seorang penari, penonton dapat memperkirakan dan mengetahui watak apa yang diperankan. Rias bagi seorang penari senantiasa melekat pada dirinya dan menjadi perhatian sangat penting. Fungsi rias selain untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang diperankan, juga berfungsi untuk memperkuat ekspresi peranan dan menambah daya tarik penampilan.

Rias adalah menata atau menghias yang medianya yaitu bagian wajah. Diperbaiki agar terlihat lebih baik, karena setiap wajah mempunyai karakter berbeda. Tujuan dari rias itu sendiri agar terlihat indah atau penegasan karakter (Dewi Kristiani, 18 Juli 2019). Rias yang digunakan dalam tari *Megatruh* ialah rias korektif. Rias korektif yang digunakan untuk mengkoreksi kekurangan yang ada pada wajah, penegasan dan ketajaman bentuk mata, alis dll.





**Gambar 8.** Rias saat pementasan  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)

Tata rias untuk tari *Megatruh* ini sangatlah sederhana, menggunakan bedak tipis, karena menurut Daryono rias bagi dirinya dalam karya ini hanya pendukung nomor sekian, karena tanpa rias pun tidak ada efek atau perubahan dalam karya tari ini. Karya ini tidak terdapat adanya penokohan dan tidak ada peran. Karya tari ini Daryono lebih mementingkan ekspresi tubuh daripada motif-motif rias karena memang dalam karya tari ini tidak ada penokohan atau penggambaran karakter. Jadi bagi Daryono tanpa rias pun tidak menjadi suatu permasalahan. Karena memang tidak diharuskan dan tidak bergantung (Daryono, wawancara 3 Desember 2018).

#### 4. Pola Lantai

Pengaturan pola lantai ini dilakukan untuk mencapai rasa ungkap dan rasa mantap yang disesuaikan dengan isi yang akan dihadirkan. Sudah dijelaskan bahwa tari ini sudah pernah dipentaskan empat kali yaitu pada *launching* acara Bukan Sekedar Tari pada tahun 2007, yang kedua yaitu bertempat di teater arena TBJT, yang ketiga pementasan di Teater Besar saat dalam acara Hari Tari Dunia dan yang terakhir di Balai Soedjatmoko pada tanggal 21 juni 2018. *Srisig* dengan lingkaran tersebut tidak lagi menjadi tempat akan tetapi sudah bentuk *lumaksana* sendiri dilihat secara visual menggambarkan seseorang berjalan dengan penuh dalam empat kali tari ini dipertunjukkan hal yang menjadi persamaan dalam keempat pementasan tersebut berada di awal susunan sajian yaitu dengan *srisig* membuat satu lingkaran, alasan mengapa lingkaran yaitu adalah usaha Daryono untuk meruang atau bisa disebut tempat. Sebelumnya, bentuk gerak *srisig* ini dapat digolongkan gerak *wadag*. Menurut Wahyu Santoso Prabowo gerak *wadag* adalah gerak-gerak yang dapat dengan cepat dimengerti dipahami artinya. Bentuk gerak *srisig* ini dapat dilihat secara visual menggambarkan orang yang sedang berjalan cepat dengan *jinjit*. Gerak *srisig* memberi kesan rasa ringan dan lincah.

Gerak *srisig* digunakan untuk perpindahan tempat dan merupakan gerak awal tari setelah *lumaksana* pada tari *Megatruh* yang dilakukan dengan keyakinan (*teteg*). Awalan *beksan* yaitu dengan *lumaksana* dan dilanjutkan *srisig* melingkar. Menurutnya setelah membuat *srisig* lingkaran tersebut

diciptakan menjadi ruang. Ruang untuk mengekspresi, garis-garis yang diciptakan sudah mulai seperti hal nya menjadi pembukaan, juga yang ada pada tari tradisi sendiri yaitu maju *beksan*. Karya tari ini hanya terdapat maju *beksan* selanjutnya adalah isi dari sajian karya tari tersebut. Dapat diartikan lagi oleh Daryono selain bertujuan untuk meruang, diartikan dalam lingkaran tersebut tidak terjadi sesuatu yang putus, mengalir berputar dan tidak berujung. Spirit yang Daryono ciptakan yaitu bertujuan dan memberi pesan bahwa hidup itu selalu melangkah maju dan menatap masa depan.

Gerak setelah *srisig* yaitu *jengkeng* menghadap penggender, disitu ada maksud yang dilakukan Daryono yaitu dalam hati memohon doa restu, mohon dukungan, menambah motivasi dan meminta spirit agar saling bergabung dalam menyatunya rasa antara Daryono dan karawitan tari. Setelah itu duduk/*lenggah*, disusul dengan gerakan leher, tangan, badan, kaki dan lalu berdiri. Itu menjadi awalan dalam karya tari ini atau bisa disebut juga dengan istilah lainnya *mapan*. Sudah menjadi persamaan saat awalan *beksan* yaitu di *srisig* melingkar, dan yang menjadi pembeda adalah setelah *srisig* melingkar itu.

## 5. Karawitan Tari

Kehadiran karawitan tari dalam sajian tari merupakan penukung penting, karena karawitan tari dapat menghidupkan suasana dalam sajian tari. Musik dalam tari bukan sekedar iringan, tetapi musik adalah partner tari yang tidak dapat dipisahkan dan tidak boleh ditinggalkan (Soedarsono, 1975: 47). Kedudukan karawitan sebagai iringan tari sangat dirasakan keberadaannya.

Bahkan dapat dikatakan bahwa tari tradisi mutlak harus memiliki iringan, namun harus mengingat peran dan fungsinya sebagai medium bantu, sehingga yang lebih menonjol bukan pendukungnya, melainkan yang didukung (Rustopo, 1990:206). Oleh karena itu karawitan sangat diperlukan dalam kegiatan tari untuk membantu kekuatan ungkap ada hubungannya dengan kualitas gerak, kemantapan rasa dan suasana tari. Tari dan karawitan merupakan suatu unsur dan kedudukannya merupakan kesatuan yang utuh. Adapun salah satu fungsi karawitan tari digunakan sebagai tanda pergantian komposisi dan rasa seleh gerak pada sabetan *gendhing* sehingga geraknya lebih mantap.

Tari *Megatruh* yang difokuskan pertunjukan ini ialah tari dan karawitan nya karena memang sangat dibutuhkan penyatuan antara penari dan karawitan agar saling mendukung, *setting* panggung dalam pementasan pun set gamelan dan karawitan tari berada di atas *stage*, karena memang ingin di fokuskan pada kedua nya dan ingin menunjukkan bahwa ini adalah pertunjukan tari dan musik. Terdapat dalam karya tari ini, tembang *Megatruh* mengilhami khususnya dalam penyusunan *gendhing*. *Megatruh*, yang artinya adalah mati wadag atau bisa dikatakan pada bagian manusia itu sudah mulai memisahkan diri antara ruh dan raganya. Tembang macapatan sendiri sudah ada urutannya mengenai kehidupan manusia.

Diartikan bahwa merefleksikan siklus kehidupan manusia dari mulai tembang *Maskumambang* dalam hidup diartikan “mengambang” atau menggambarkan bayi yang ada di dalam kandungan. Kedua tembang *Mijil* yang artinya “mbrojol” yaitu bayi lahir ke dunia. Ketiga tembang *Sinom*



berarti “kanoman” atau penggambaran usia muda yang masih menginjak remaja. Keempat *tembang Kinanthi* yaitu “kanthi” yang artinya menggandeng atau bisa di ibaratkan tuntunan untuk menggapai masa depan. Kelima *tembang Asmarandhana* yang berarti “kasmaran”, di saat ini lah manusia mengerti akan dimabuk asmara. Keenam *tembang Gambuh* “cocok” artinya kecocokan dan kesiapan untuk membina rumah tangga. Ketujuh *tembang Dhandhanggula* yang artinya “keturunan” atau keberhasilan alam membina rumah tangga. Kedelapan *tembang Durma* “loma” atau dermawan, senang memberi karena rasa syukur kepada Tuhan. Kesembilan *tembang Pangkur* yang artinya “mungkur” atau bisa disebut menjauhi dari hal-hal negative. Kesepuluh ini yang menjadi judul dalam karya tari ini yaitu *tembang Megatruh* “megat ruh” terlepasnya ruh dengan raga nya atau mati. Terakhir yaitu *tembang Pocung* “pocong” yang artinya sudah dibungkus dan siap dikuburkan. Semua adalah *refleksi* dari siklus urutan kehidupan menurut *tembang* (Wahyu Santoso Prabowo, wawancara 21 januari 2019).

*Tembang Megatruh* dalam sajian musiknya dibungkus kedalam iringan disebut *Ketawang Megatruh* akan tetapi di dalam *tembang* nya tetap menggunakan *tembang Megatruh* dasar dari musik tari *Megatruh* hanya satu yang kebetulan menyesuaikan judul dari tarian nya yaitu menggunakan *gendhing Megatruh* merupakan salah satu repertoar *tembang* tradisi yang dilantunkan bergantian dengan kualitas dan variasi warna suara vokal laki-laki dan perempuan, dimaksudkan untuk membangun suasana. Porsi garapanya bermacam-macam, divariasi yang artinya satu *gendhing Megatruh* itu digarap menjadi berbagai versi yaitu dalam bentuk *macapat*, *pathetan*, ada-



ada dan *gendhing* itu sendiri yaitu *ketawang Megatruh*. Tembangan dipilih untuk mewakili judul tari tersebut dalam syair-syairnya kurang lebih terdapat 8 *tembang Megatruh*.

Tari *Megatruh* sendiri menggunakan ricikan gamelan yang sangat minimal, terlebih dulu saat karya ini pertama kali dipentaskan hanya menggunakan *gender* saja sebagai alat musik sebagai penggiring. Berkembangnya ide oleh Lumbini yang menjadi *pengrawit* sekaligus penyusun *karawitan* tari dalam karya ini, adanya perkembangan dan tentu sangat di setuju oleh Daryono selaku penyusun karya tersebut. Karena memang dibutuhkan sebagai tanda pergantian komposisi dan rasa seleh gerak pada sabetan *gendhing* sehingga geraknya agar lebih mantap. Akhirnya dalam pertunjukan yang di selenggarakan di Balai Soedjatmoko menggunakan tambahan yaitu *gong kemodhong*, *kemanak* dan perkembangan sampai disitu. Sesuatu yang menjadi daya tarik bagi penikmat adalah ke mistis an tidak saja di timbulkan saat *kemanak* terdengar, akan tetapi saat *gender* pertama kali di tabuh oleh Sumiyati atau biasa di panggil Mbah Kris yang memang sudah berkolaborasi dengan karya ini sejak tersusun. Sehingga adanya komunikasi batin atau kemistri yang terjalin anantara penari dan pemusik. *Keprak* adalah ricikan yang mempunyai peran untuk mempertegas irama sebagai koordinator tari dan *karawitan*. Lumbini, yang membantu dalam proses terciptanya susunan karawitan tari sekaligus anak dari Mbah Kris. Lumbini berpendapat bahwa dalam pertunjukan tersebut apabila hanya menggunakan *gender* saja belum mewakili, itu semua di terima oleh Daryono.

Awal tersusun karya tersebut dalam susunan *gendhing* dan *tembang* tetap sama. Adapun struktur sajian *beksan* dalam *gendhing* dapat di bagi yaitu maju *beksan* dari mulai *grimmingan* sampai *kendhangan* macapat, lalu *beksan* dari mulai masuk *kemanak* dilanjut *ada-ada* lalu sampai pada *gendhing Megatruh*, selesainya *gendhing Megatruh* berarti selesainya juga dalam *beksan*, dilanjutkan yaitu mundur *beksan* mulai dari *pathetan* langsung dengan genderan gawan *kodhok ngorek*. Membangun suasana yang ingin di bangun terdapat pada susunan *gendhing* yaitu dalam *pathetan* suasana yang ingin dibangun oleh *pengrawit* adalah santai, kalem, rileks. Menginjak ke *ada-ada* menggunakan *dodogan* itu memunculan suasana sedikit sereng dan itu bertujuan membangkitkan suasana penarinya sendiri, Daryo saat itu merasa tergugah dengan *keprakan ada-ada* dengan *dodogan*. Menginjak *gendhing Megatruh* suasana menjadi sedikit sedih dalam garap musikal nya.

Alat-alat yang dipilih akan mengeluarkan suasana-suasana di dalam tari *Megatruh* seperti dalam suasana mistis dengan menggunakan iringan *kemanak*. Mundur *beksan* sendiri seakan-akan suasana menjadi bebas dan kembali seperti awal yang serba damai, ayem, rilek dan santai. Ini dilihat dari kacamata Lumbini dalam garap musikalnya. Beberapa alat musik tradisi yang digunakan dalam pentas tari *Megatruh* di Balai Soedjatmoko antara lain *gender*, *kemanak*, *dogogan*, *keprak*, *gong kemedhong*. *Gender* yang digunakan yaitu menggunakan *gender slendro* dan *pelog 6, pelog barang*. Alasan mengapa menggunakan semua *gender* tersebut adalah untuk *pathetan* dan menggiringi *ketawang* yang memang sengaja diratakan dan di pergunakan semua.

Selanjutnya yaitu bertujuan untuk menciptakan dan membangun suasananya yang ingin disampaikan oleh penari melalui dukungan musik.

Hal yang istimewa dan unik dalam tari ini seperti yang sudah diungkapkan sendiri oleh Daryono bahwa dalam proses tersusunnya karya tersebut tanpa adanya proses latihan, itu juga benarkan oleh Lumbini. Daryono dalam tari tersebut sama sekali belum pernah istilahnya "*tempuk gendhing*" atau latihan tari bersama musik. Hal yang dilakukan Daryono hanya lah sesekali mendatangi latihan *karawitan* tari, Daryono hanya mendengarkan saja dan samasekali tidak bergerak.

Tingkat kesulitan pada *gendhing* tidak ada karena merupakan *gendhing* yang wajar dan dalam pandangan *karawitan* tari, *gendhing* ini merupakan dasar bagi *karawitan* sehingga tidak merasa adanya kesulitan. Vokal pun juga tidak ditemukan kesulitan karena tembang nya sendiri adalah *tembang* dasar untuk sekolah dasar. Tingkat kesulitan dimiliki pada *ada-ada* nya, karena memang sedikit istimewa dan tidak semua orang bisa menyajikan dan cengkoknya pun jarang-jarang di sajikan.

Berikut adalah cakepan syair dalam tari *Megatruh* :

TEMBANG MEGATRUH  
CAKEPAN BAHASA JAWA

1. *Teja-teja suleksana dhuh wong bagus,  
Tejane kang nembe keksi,  
Leksanane wong abagus,  
Sinten sinambanting wangi,  
Tigas kawuryan sang anom.*

2. *Peksa nganggep sarira Bathara Guru,  
Satuwuhe misesani,  
Lanang wadon nora siku,  
Apan uwis saking siji,  
Iya milane sinikon.*
3. *Lahir batin tan kena panimbangipun,  
Njomplang sisih tan prayogi,  
Lamun abot batinipun,  
Wong iku nora mbejaji,  
Lumuh kesed angelombrot.*
4. *Lumun lahir luwih abot bobotipun,  
Dadi wong angkara yekti,  
Ing jagad arsa kinelun,  
Donya panas ing salami,  
Ora bisa dadi jumboh.*
5. *Ing wurine yen ati durung tuwajuh,  
Angorta aja angabdi,  
Becik ngidunga karuhun,  
Aja age-age ngabdi,  
Yen durung ikhlas ing batos.*
6. *Kabeh iku mung manungsa kang pinujul,  
Marga duwe lahir batin,  
Jroning urip iku mau,  
Isi ati klawan budi,  
Iku pirantine uwong.*
7. *Datan emut mring Gustine,  
Kalamun ana kang murba. Ooooo  
Kalamun ana kang murba. Ooooo*
8. *Away kliru kang jeneng urip puniku,  
Ya kang gumelar neng bumi,  
Sing bisa branahan iku,  
Run tumurun ing salami,  
Tetuwuhan kewan uwong.*



9. *Daya iku kagolong batin satuhu,  
Upaya ana ing batin  
Kabeh iku lamun terus,  
Seni golongane batin,  
Garap lahir wus gumathok.*
10. *Gya gumelar dutaning Sri Narapati,  
Tekaping pasewan tandya,  
Tumaduk sang yun mangarsa,  
Tan ana kuciwa raras.*

Terjemahan:

1. Wahai rupawan yang bercahaya,  
Cahaya yang baru saja bertandang datang,  
Bersegeralah berterus terang wahai orang tampan,  
Siapa yang menjadi indah sebutan namamu,  
Dimanapun gerangan kau berumah tinggal.
2. Memaksakan diri bagai Bathara Guru,  
Dimanapun kuasanya melingkupi,  
Terhadap laki-laki juga terhadap perempuan,  
Hingga kini telah terjadi berulang kali,  
Sepantasnya sudah dirinya menerima karma.
3. Jika antara lahir (dan) batin tak ada keseimbangan, salah satu  
Mempunyai bobot lebih dari yang lain tak akan baik,  
Bila seseorang mengedepankan kedewasaan batin,  
Orang akan cenderung berpenampilan tak berharga,  
Terjebak pada sifat malas bekerja dan tak menghiraukan lagi,  
Kebersihan dan kerapian berbusana.
4. Pabila seseorang lebih mengedepankan kebutuhan batin,  
Dapat dipastikan akan menjadi orang yang serakah,  
Dunia dan kehidupannya seakan dapat digenggamnya,  
Ditebarkan hawa panas tak bersahabat kepada setiap orang,  
Yang demikian itu tak dapat menjadi teladan.
5. Jauh-jauh jika tahu hati belum siap betul,  
Janganlah memilih untuk menghamba,  
Lebih baik dipersiapkan segalanya lebih dahulu,

Jangan terburu-buru menghamba,  
Bila belum ikhlas lahir dan batin.

6. (orang yang bisa megghamba itu) sesungguhnya orang yang terpilih,  
Yaitu orang yang siap betul (total) lahir dan batin,  
Didalam hidup dan berkehidupan ini,  
Adalah hati dan budi,  
Sebagai kelengkapan hidup seseorang.
7. Tidak lagi ingat kepada pencipta Nya  
Sebagai penguasa segalanya
8. Janganlah keliru yang dikatakan sebagai hidup itu,  
Adalah segala yang terdampar di muka bumi,  
Yang dapat melewati berbagai rintangan (tantangan) itu,  
Turun-temurun selamanya,tumbuhan hewan dan manusia.
9. Daya (hidup) itu termasuk alam batin,  
Berusaha juga ada di dalam batin,  
Semuanya itu dijalankan terus-menerus,  
Kesenianpun juga tergolong (termasuk) dari batin,  
Garap lahir yang sudah menjadi "*pathokan*".
10. Utusan sang raja segera berpamitan,  
Didalam pasewakan agung.  
Ditunjukkan pula pada para -para punggawa yang hadir,  
Tidak ada rasa kekecewaan yang berarti.

### **E. Gagasan Utama**

Secara umum tari tradisi adalah tari yang tumbuh, hidup dan berkembang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan tata hidup masyarakat setempat, mempunyai atauran dan ciri-ciri yang khas (Edy Sedyawati 1984:40). Kaitannya dengan karya tari ini ialah Daryono selalu berpegang teguh pada pemilihan gerak tradisi

setempat khususnya Tari Jawa. Pengertian “konsep” ialah pemikiran atau pendapat, ide atau gagasan pokok seseorang terhadap hasil karyanya (Sal Murgiyanto 1983: 114). Kaitannya karena dalam berkarya, seniman tidak hanya dituntut untuk menguasai teknik gerak tapi juga dituntut untuk mempunyai dasar-dasar kemampuan seperti ketrampilan, gerak eksplorasi, penguasaan irama, keseimbangan dan faktor yang sangat penting ialah ide/gagasan garap. Ide atau gagasan muncul sebelum penataan tari mulai berkarya, dikatakan oleh Sal Murgiyanto bahwa : ide, isi/gagasan tari merupakan hasil pengaturan unsur-unsur psikologis dan pengalaman emosional. (Sal Murgiyanto 1986:114). Pengalaman dalam hidup sangat dibutuhkan dalam membuat suatu karya, maka ide akan muncul dengan sendirinya.

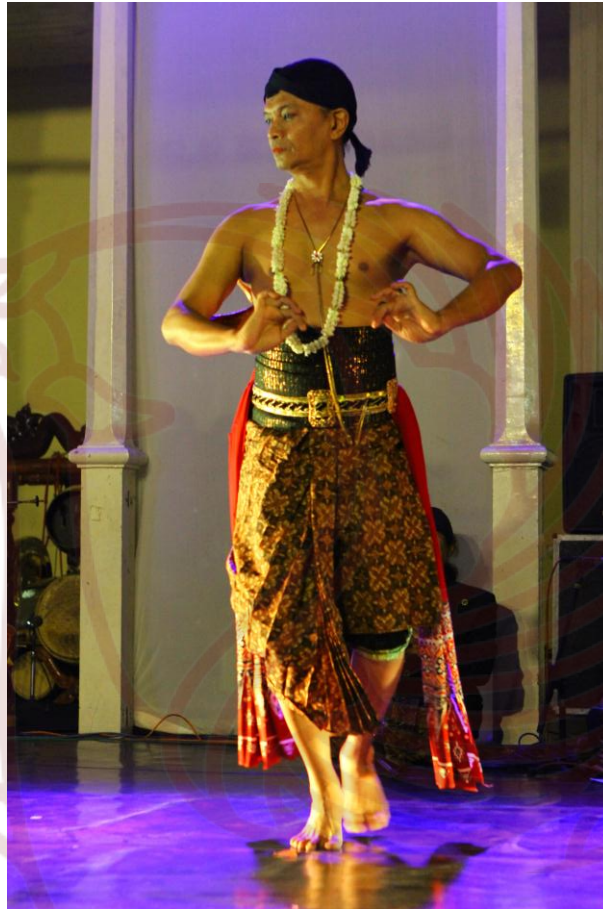
Gagasan utama terciptanya tari *Megatruh* yaitu pada tahun 80an, baru pertama kali Daryono menyusun sebuah karya yang berjudul Pitutur. Karya tersebut Daryono menjadi tokoh, sejak itu mulai dirintis dan sudah di “syah” kan atau diakui keberadaan karya tersebut di ASKI meskipun tidak secara langsung. Setelah itu Daryono bersama temannya menciptakan drama tari yang berjudul “Ronggolawe Gugur”, saat itu Daryono dan Sri Hadi ,menjadi pengapit Sinduro yang saat itu di perankan oleh Wahyu Santoso Prabowo. Bertiga, dalam adegan waktu itu Wahyu Santoso Prabowo menggunakan vokal, setelah Wahyu Santoso Prabowo menyelesaikan adegannya, tinggallah Daryo dan Sri Hadi di atas panggung. Daryono dan Sri Hadi saat itu merasa tidak eksis dengan gerak-gerak alus. Lalu

Daryo mengubah gerak-gerak alus itu menjadi gagah. Saat itu juga, setelah pementasan itu berlangsung tidak ada teguran dari siapapun termasuk Gendhon Humardhani. Sejak itu Daryo berfikir bahwa tidak ada masalah dalam perpaduan yang Daryo gunakan saat di atas panggung. Dari situlah seperti menjadi batu loncatan atau tonggak pertama dirinya untuk menciptakan tari *Megatruh*. Bisa disimpulkan bahwa dorongan tari *Megatruh* berawal dari terciptanya karya Pitutur dan Ronggolawe Gugur. Dari situ lah mendorong Daryono menciptakan tari *Megatruh*. (Daryono, wawancara 03-12-2018)

Penelitian ini teori pembentukan Hawkins, itu terkait dengan pernyataan Langer ketika menyebut artikulasi antar berbagai faktor pembentuk struktur. Artinya, sesuatu proses yang mewujudkan di dalam bentuk tari mengandung potensi-potensi kreatif yang dapat dilihat dari artikulasi antar berbagai faktor. Oleh sebab itu, aspek atau elemen kreatif dari bentuk tari tidak bisa meninggalkan hubungan antara menghayati, merasakan, mengejawantahkan, memberi bentuk menurut Hawkins.

Berikut adalah bagan analisis diaplikasikan dalam diskripsi tarinya:





**Gambar 9.** Bagian Satu saat maju *Beksan*  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)

Bagian	Gagasan	Konsep	Penuangan
1	Membuat ruang (Lingkaran).	Memunculkan rasa hormat, mohon doa restu, gagah akan tetapi tidak garang dan suasana tempo dulu.	Membuat lingkaran mencoba untuk “mapan” kan tubuh dan rasa atau membuat ruang. Memohon doa restu dengan menghadap Mbah Kris, diakhiri dalam bentuk duduk sila sembah. <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lingkaran</li> <li>- Duduk sila</li> </ul>

**Tabel 1.** Uraian Bagian Satu Maju *Beksan*



**Gambar 10.** Bagian Dua saat *Beksan*  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)

Bagian	Gagasan	Konsep	Penuangan
2	Pelepasan	Berantakan, berhamburan, pengikat	Sila <i>mangenjali</i> , sembah, eksplorasi secara urut dari mulai kepala, leher, tangan, lengan, tubuh, permainan tungkai dengan variasi greget tubuh. Vokabuler gagah dipilih karena masih segaris dan vokabuler gagah menjadi pancatan, tolak ukur. Mengalirnya gagah dalam waktu sekian berlalu, setelah itu beralih menjadi alus. Berubah menjadi alus adalah sebuah cara untuk meletakkan rasa yang berhamburan saat menarik vokabuler gagah. Vokabuler gagah yang digunakan antara lain <i>kambeng</i> , <i>kalang kinantang</i> dan di padukan sedemikian rupa untuk

			<p>mewadahi dinamika tubuh yang di ekspresikan untuk keperluan: permainan sampur, permainan suara di kaki, permainan ruang dengan tubuh. Saat gendhing ada-ada dan tiap peralihan <i>gendhing</i>, di “tabrak” dengan melepaskan semua rasa saat menarikan dengan vokabuler gagah. Setelah itu menggunakan vokabuler alus yaitu bertujuan untuk “nalen” sekaligus menjadi pengikat.</p>
--	--	--	---

**Tabel 2.** Uraian Bagian Dua *Beksan*

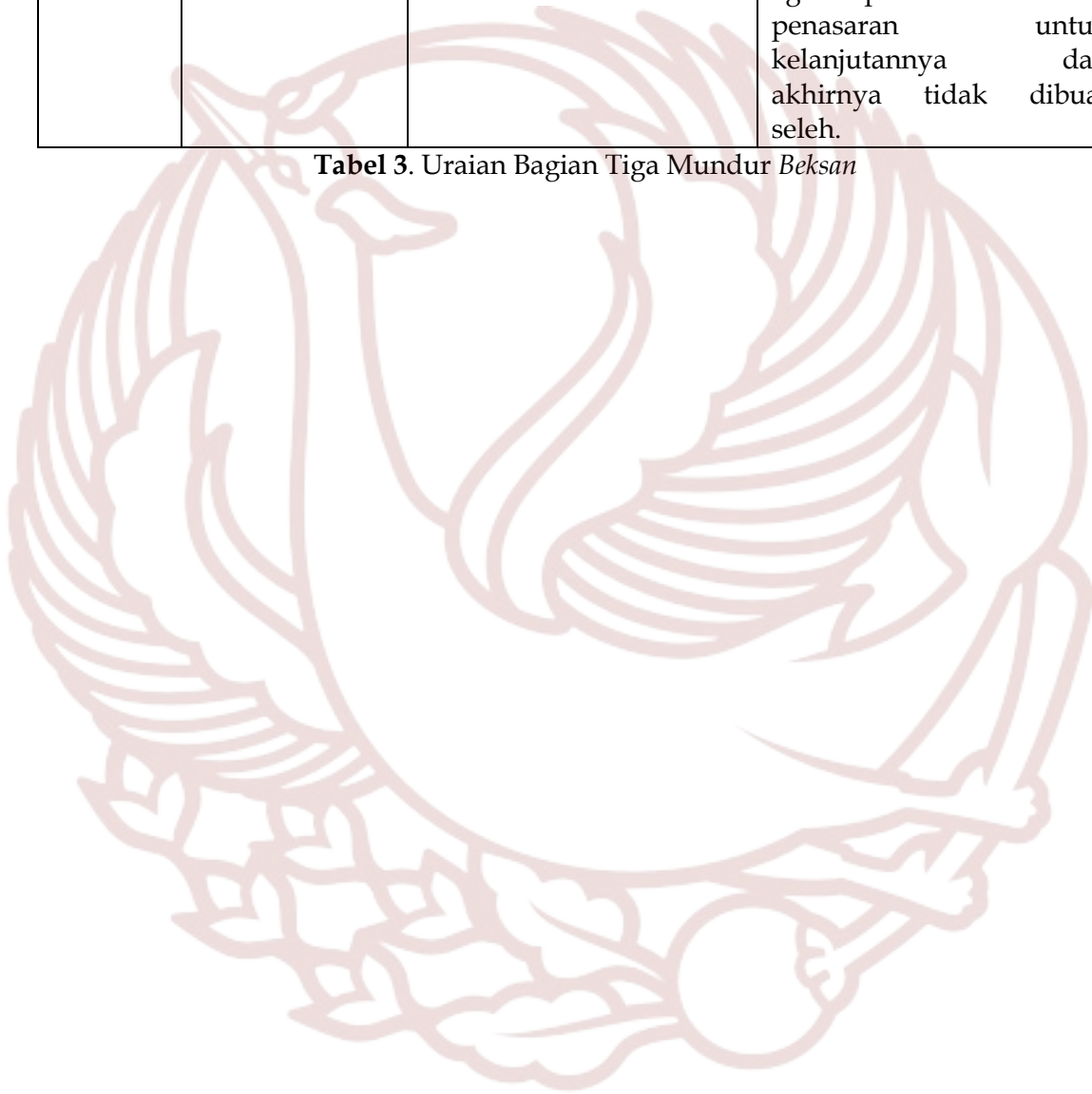


**Gambar 10.** Bagian tiga mundur *beksan*  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)

Bagian	Gagasan	Konsep	Penuangan
3	Mengambang.	Harapan dan mengalir.	sebuah cara untuk mengalir, sebuah perjalanan yang tidak pernah putus dan

			menimbulkan pernyataan yang tidak kunjung selesai. Dalam akhir <i>beksan</i> tidak adanya sembah, dibuat agar penonton merasa penasaran untuk kelanjutannya dan akhirnya tidak dibuat seleh.
--	--	--	--

**Tabel 3.** Uraian Bagian Tiga Mundur *Beksan*





### BAB III

## POLA IMPROVISASI TARI MEGATRUH SEBAGAI PENGEMBANGAN

### A. Perspektif Pengembangan Bentuk Tari Megatruh

Kata koreografi berasal dari bahasa Yunani dari kata *Choreia* berarti tari massal dan *Grapho* berarti pencatatan, sehingga dapat diartikan bahwa koreografi adalah catatan tentang tari (Soedarsono, 1978:15-16). Koreografi saat ini tidak hanya sebagai catatan tari akan tetapi kini sering diartikan sebagai komposisi tari.

Penyusunan karya tari ini menggunakan konsentrasi, mengenai hal yang ada dalam kondisi mental penari, Sandra Cerny Minton mengungkapkan bahwa :

*Finding and maintaining the right mental state is important for successful improvisation to occur. As discussed earlier, the right mental state is one in which you are concentrating yet relaxed. Sufficient concentration is needed so that mind and body are synchronizes and the mind is open to the impulses and flow of movement ideas from the body (Minton, 1997:51).*

Terjemahan Sandra Cerny Minton di atas adalah:

Kondisi mental yang benar dan penting untuk mewujudkan keberhasilan improvisasi adalah kondisi dimana kamu berkonsentrasi namun santai. Diperlukan konsentrasi yang cukup agar pikiran dan tubuh tersinkronisasi dan pikiran terbuka untuk dorongan dan aliran ide gerakan dari tubuh (Minton, 1997:51).

Seperti halnya dalam tari *Megatruh*, Daryono membutuhkan konsentrasi untuk menghubungkan geraknya dengan alunan gending yang pada saat itu pementasan di gelar di halaman dan pinggir jalan raya. Usaha Daryono

selain dalam sajiannya juga berusaha agar penonton mampu memahami apa yang di sajikan tanpa terganggu suasana jalanan yang padat dan ramai. Dan tidak lupa juga seperti yang ditulis Sandra Cerny Minton:

*Choose motivations that are structured within a framework allows some openness and gives you the freedom to make choices and work in your own way, while limiting your movement choices to a manageable number*(Minton, 1997:45).

Terjemahan Sandra Cerny Minton di atas adalah:

Pilih motivasi yang terstruktur dalam suatu kerangka karya. Kerangka karya ini memungkinkan keterbukaan dan memberi kamu kebebasan untuk membuat pilihan dan berkarya sesuai keinginan penari, sambil membatasi pilihan gerakan penari ke angka yang dapat di kelola (Minton, 1997:45).

Bentuk tari dengan pola improvisasi yang diberi kerangka secara terbuka merupakan ruang bagi elemen-elemen kreatif yang terstruktur. Pandangan Minton terhadap ruang keterbukaan adalah cara lain menterjemahkan artikulasi-artikulasi hubungan antar faktor yang di sebut oleh Langer. Artinya, jika artikulasi hubungan antar faktor itu diberi kerangka oleh Hawkins maka ia menempati posisi sebagai proses mewujudkan. Sementara itu dalam pernyataan Minton artikulasi berbagai antar faktor menempati posisi kebebasan membuat pilihan sesuai keinginan penari untuk memilih ruang bagi elemen-elemen kreatif.

Tari *Megatruh* memiliki gaya pola improvisasi dan bentuk gerak tari Megatruh selalu berbeda dalam setiap karya ini di pertunjukkan. Dalam teori Sandra Cerny Minton dalam bukunya yang berjudul *Chpreography " A Basic Approach Using Improvisation"* menyebutkan bahwa :

*While there is no single approach to creating a dance that has a clear sense of development, certain characteristics are common to many effective pieces of choreography. These qualities include unity, transtition, variety, and repetition.*

Terjemahan:

Pendekatan tunggal untuk menciptakan tarian yang memiliki rasa perkembangan yang jelas, karakteristik tertentu adalah hal biasa untuk beberapa potongan koreografi yang efektif, kualitas ini termasuk kesatuan, kontinuitas, transisi, variasi dan pengulangan.

Adanya kualitas-kualitas untuk beberapa potongan koreografi kualitas ini termasuk: *unity, continuity, transition, variety, repetition*. Bentuk tari *Megatruh* memiliki beberapa sub elemen antara lain : (1) Kesatuan, (2) Kelanjutan/Urutan (3) Peralihan, (4) Variasi, (5) Pengulangan.

### **1. *Unity* (kesatuan)**

Sangat penting bahwa tarian memiliki kesatuan. Gerakan-gerakan yang terpisah dalam koreografi harus sesuai atau mengalir bersama, dan masing-masing harus berkedudukan penting dan berkontribusi pada keseluruhan koreografi (Minton, 1997:57). Secara keseluruhan baik dilihat dari visual, gerak yang di gunakan dalam tari *Megatruh* merupakan rangkaian dari sekaran, gerak penghubung, gerak peralihan yang dilakukan dengan *mbanyu mili*.

## **2. Continuity (kelanjutan/urutan)**

Kontinuitas adalah karakteristik kedua dari koreografi yang efektif. Sebuah koreografi dengan berkembang menggunakan cara yang mengarah pada kreativitas penyusun (Minton, 1997:58). Penari atau koreografer memberikan perkembangan susunan yang alami dan terorganisir sehingga satu susunan bergerak menuntun secara alami ke susunan berikutnya. Gerak dalam tari *Megatruh* lebih dominan menggunakan motif gerak alus gaya Surakarta, meskipun ada gaya Mangkunagaran Yogyakarta dan menggunakan motif gerak gagah akan tetapi tidak terlalu dominan.

## **3. Transition (peralihan)**

Transisi atau peralihan dari satu urutan ke urutan selanjutnya dapat diterima karena masing-masing merupakan bagian dari koreografi dan berkontribusi pada kesatuan tarian (Minton, 1997:58). Tari *Megatruh* termasuk banyak menggunakan gerak penghubung atau peralihan. Hanya terdapat sekaran yaitu seperti : *sidangan kebyok sampur, sidangan sampir sampur, ngigel laras*, merupakan gerakan dasar yang ada dalam rantaya.

## **4. Variety (variasi)**

Variasi pada sub bab ini adalah bentuk-bentuk gerakan yang mengalami perkembangan sesuai kemauan penari yang mempunyai tujuan tertentu. Untuk menjaga ketertarikan penonton, penari atau koreografer juga



harus menyediakan variasi dalam pengembangan tarian. Susunan atau gerakan yang sama jika dilakukan berulang-ulang menjadi tidak menarik dan membosankan. Kontras (perbedaan) dalam kekuatan gerakan, jenis gerak dan desain ruang dalam karya dapat menambah semangat dan ketertarikan untuk menonton (Minton, 1997:58).

Rangkaian gerak tari *Megtruh* mengalami perkembangan pada saat *nikelwarti* di akhir *beksan* hanya menggunakan *jengkeng indraya* menghadap penggender lalu tidak menggunakan *sembahan wutuh*. Menggunakan *srisigan* gaya Mangkunagaran dan Yogyakarta yaitu lutut sedikit rendah pada saat akan berbelok dan tempo sedikit lebih cepat. Menggunakan urutan gaya alus, gagah lalu kembali ke alus. Daryono sangat meliarkan tubuhnya bergerak dalam karya ini.

### 5. Repetition (pengulangan)

Beberapa pengulangan penting untuk bentuk tarian. Susunan-susunan tertentu perlu diulang dalam koreografi sehingga penonton dapat melihat gerakan-gerakan ini lagi (Minton, 1997:58). Tari *Megatruh* pengulangan yang sering digunakan ialah terdapat pada gerak penghubung dan perpindahan meliputi: *srisig*, *lumaksana*, *glebag* dan *mbalik*. Dominan menggunakan sikap tangan *kebyak* dan *tawing*, sikap kaki dominan menggunakan *tanjak*.

Motif gerak yang di gunakan Daryono dalam tari *Megatruh* adalah menggunakan motif gerak lengkung dan lurus. Motif gerak lurus meliputi : nebah, kebyok-kebyak sampur, sangga nampa. Motif gerak lurus akan menimbulkan kesan tegas dan mantap. Motif gerak lengkung meliputi : *ukel*,

*tolehan, gedeg, leyekan*. Gerak-gerak lengkung tersebut memunculkan kesan halus. Berikut adalah tabel analisisnya :



**B. Tabel Bagan Analisis Pengembangan Bentuk Sandra C. Minton**

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTIUNITY (Kontiunitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
1.	<i>Lumaksana</i>	Diawali <i>tanjak</i> kanan, <i>seret</i> ibu jari kiri lalu napak maju <i>mager timun</i> tolehan lurus. Berdiri dalam <i>tanjak</i> kanan, kedua lutut di tekuk ( <i>mendhek</i> ), kaki kanan ditarik diatas lantai, kearah sisi dalam kaki kiri, sampai tumit kanan menyentuh jari kaki. Kaki kanan diluruskan di depan. Kaki kanan ditaruh dilantai depan kaki kiri, jari-jari kaki mengarah ke sisi luar. Jarak antara dua kaki itu sekitar satu telapak kaki. Langkah itu dilanjutkan dengan kaki kiri, yang pada hitungan kedua ditarik ke belakang kaki kanan, setinggi betis.	Gerak yang di gunakan sesuai dalam gaya tradisi Surakarta	Gerak perpindahan	Tidak terdapat adanya variasi.	6X
2.	<i>Srisig</i>	<i>Seret</i> kaki kanan , kemudian <i>mendhak</i> dan jinjit kaki kanan kiri lutut berubah	Gerak yang di gunakan sesuai dalam gaya tradisi Mangkunagaran	Gerak perpindahan	Menggunakan vokabuler tari alus. Ketika <i>srisig</i> dan pada	4X

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTIUNITY (Kontiunitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	
		kearah depan, berjalan dengan jinjit cepat dan dengan jarak yang kerap.			saat akan berbelok lutut sedikit di tekan rendah lalu kembali seperti semula. Terpola sedikit <i>luwes</i> dan tidak kaku.	
3.	<i>Nikelwarti Sembahan</i>	<i>Jengkeng, indraya</i> tangan kanan diatas, <i>Lenggah trap sila hanuraga, glebag</i> ke kanan, <i>lenggah</i> badan condong kedepan, <i>udar asta menthang, sembahan, udar, menthang, seleh</i>	Gerak yang di gunakan sesuai dalam gaya tradisi Surakarta dan Mangkunagaran	Gerak pokok	Gerak yang dikehendaki menggunakan tari vokabuler Surakarta alus, saat kedua tangan <i>menthang</i> menggunakan gaya Mangkunagaran. Saat <i>indraya</i> tangan kanan diatas.	1X
4.	<i>Jengkeng</i>	Lutut kanan di lantai, lutut kiri di angkat. Tubuh bertumpu pada kaki kanan. Kaki kiri menapak satu baris dengan lutut kanan. Punggung tegak lurus.	Gerak yang di gunakan sesuai dalam gaya tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	3X
5.	<i>Pacak gulu gedhek kiri</i>	Kepala sedikit dimiringkan dan di gerakkan kesamping kiri, kemudian miring lagi dan di gerakkan sedikit ke samping kanan. Lalu	Gerak yang di gunakan sesuai dalam gaya tradisi Surakarta	Gerak Variasi	Gerak yang mengalami perkembangan, merupakan gerak inisiasi pada kepala dan leher, karena	6X



NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTINUITY (Kontinuitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
		Ketengah			untuk menciptakan ruang dan memperkaya gerak dengan berpijak pada kepala dan leher	
6.	<i>Pacak gulu gedhek kanan</i>	Kepala sedikit dimiringkan dan di gerakkan kesamping kanan, kemudian miring lagi dan di gerakkan sedikit ke samping kiri lalu ketengah	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak variasi	Gerak yang mengalami perkembangan, merupakan gerak inisiasi pada kepala dan leher, karena untuk menciptakan ruang dan memperkaya gerak dengan berpijak pada kepala dan leher	3X
7.	<i>Tanjak</i>	Berdiri tegak dengan lutut di tekuk dan kaki menghadap ke samping. Jarak sekitar satu telapak kaki antara kedua kaki.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	14X
8.	<i>Capegan</i>	Menyingsingkan lengan, merentang kedua lengan ditekuk dan telapak tangan menghadap keluar. Lengan kanan di tekuk dan di gerakkan sepanjang sisi	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Menggunakan vokabuler Surakarta Putra Gagah, volume lebih besar dan tegas. Pertama <i>capengan</i> hanya tangan kiri lalu.	2X

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTIUNITY (Kontinuitas)	TRANSTITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
		dalam lengan itu, dari pergelangan ke arah bahu. Lalu lengan kanan itu di rentang lurus, dengan telapak tangan menghadap keluar dari tubuh.			junjung dan menjadi <i>tanjak</i> kiri selanjutnya <i>capengan</i> utuh.	
9.	<i>Ulap-ulap kipat asta</i>	Satu tangan berada pada samping kepala, sedikit diatas dahi, dengan pergelanagn menekuk, dan telapak tangan menghadap ke lantai. Semua jari-jari lurus tidak rata, masing-masing jari yang satu sedikit lebih tinggi dari yang lain dan ibu jari mencuat lebih tinggi. Selanjutnya tangan mengepal dan di hentakkan	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X
10.	<i>Tawing</i>	Lengan bawah menyilang di depan dada, tangan di depan bahu sebelah, atau sedikit lebih tinggi, siku dan pergelangan benar-benar di tekuk. Jari-jari yang yang diluruskan.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Sikap tangan	Tidak terdapat adanya variasi.	6X

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTIUNITY (Kontinuitas)	TRANSTITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
11.	<i>Lumaksana malangkrik</i>	Berdiri dalam <i>tanjak</i> kanan kedua lutut di tekuk kedalam. Kaki kanan diangkat dengan lutut dan pergelangan membentuk sudut yang tajam. Lalu melangkah bergantian, kedua tangan berada di samping <i>cethik</i> .	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak perpindahan	Dalam sekaran ini menggunakan motif gerak gagah. Guna menunjukan keperkasaannya. Berjalan mantap penuh keyakinan.	1X
12.	<i>Kebyak</i>	Posisi tangan <i>ngrayung</i> menggunakan sampur di pergelangan tangan di hentakkan atau dibuang keluar sehingga selendang tidak menyangkut dalam pergelangan tangan	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Sikap tangan	Hentakan yang diterapkan tegas dan menimbulkan rasa gagah.	2X
13.	<i>Kebyok</i>	Posisi jari <i>njimpit</i> sampur, pergelangan tangan di hentakkan masuk kedalam sehingga sampur berada di pergelangan menjadi <i>ngrayung</i>	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Sikap tangan	Hentakan yang diterapkan tegas dan menimbulkan rasa gagah.	9X
14.	<i>Glebag</i>	Gerak membalik, membalikkan tubuh dari satu sisi ke sisi lainnya, ganti berganti	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak perpindahan	<i>Glebagan</i> yang dilakukan dengan sedikit onclang.	9X

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTINUITY (Kontinuitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
15.	<i>Mbalik</i>	Kembali, memutar tubuh setengah lingkaran, namun tetap di tempat.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak perpindahan	Dilakukan dengan sedikit halus. Karena di terapkan saat vokabuler alus.	7X
16.	<i>Kesetan maju geter</i>	Gerakan kaki menyilang buka tutu seperti <i>kenser</i> akan tetapi arahnya maju. Dan di sertai <i>geter</i>	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak perpindahan	Merupakan gerak yang diambil dari sekarang <i>bromastra</i> lalu di variasi dengan <i>geter</i> pada bahu lengan dan tangan menyilang pada depan dada dengan lutut sedikit naik turun secara berulang.	1X
17.	<i>Sidangan kebyok sampur</i>	<i>Tanjak</i> kiri <i>kebyok</i> sampur kiri , tangan kiri nekuk trap <i>cethik</i> kiri, tangan menthang <i>miwir</i> sampur. <i>Hoyog</i> kiri tangan kanan <i>ngembat</i> (nanggung) digerakkan dari kanan ke kiri, <i>genjot</i> kiri tolehan ke kiri. <i>Srimpet</i> kaki kiri, <i>kebyok</i> sampur kanan, tangan kanan trap <i>cethik</i> kanan, <i>kebyok</i> kedua sampur kaki kiri napak di belakang kaki	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Merupakan gerakan perpindahan dari gagah ke vokabuler alus	2X



NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTIUNITY (Kontinuitas)	TRANSTITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
		Kanan giyul toleh kiri				
18.	<i>Sidangan sampir sampur</i>	<i>Hoyog</i> kiri, <i>genjot</i> kiri tangan kanan <i>ngembat</i> , <i>srimpet</i> kaki kiri, <i>ukel</i> tangan kanan mengarah depan. <i>Giyul</i> kaki kanan tangan kanan <i>ukel</i> terus diatas tangan kiri, <i>kicat</i> kaki kanan nyela irama lalu tanjak	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X
19.	<i>Kenser</i>	Gerakan buka tutup kaki menyamping.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak penghubung	Tidak terdapat adanya variasi.	3X
20.	<i>Sangga nampa</i>	Menyangga, sikap lengan kiri setinggi pinggul di sampingkiri, bagian dalam lengan menghadap ke atas. Siku dan pergelangan, keduanya dilipat. Telapak tangan menggantung setinggi pinggul, di depan tubuh. <i>Nampa</i> , posisi lengan sisi lengan dalam dan telapak tangan dihadapkan ke atas, siku dan pergelangan dilipat	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTINUITY (Kontinuitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
		di lipat dibelakang. Lengan diangkat depan setinggi dada atau di letakkan pada lengan lainnya.				
21.	<i>Mrenjak</i>	Melompat kecil, bergerak ke samping dengan berjinjit, dan dengan lompat-lompatan kecil. Dimulai dengan perlahan lalu selanjutnya semakin cepat.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak perpindahan	Tidak terdapat adanya variasi.	1X
22.	<i>Besut</i>	Lengan kiri dibawa ke depan tengah tubuh, diatas tangan kanan. Kaki kiri digeser kearah kaki kanan. Lalu tangan kanan diputar ke depan ( <i>ukel medal</i> ) ke sisi kanan, sedangkan kaki kiri ditempatkan kembali ke sisi kiri pada posisi <i>tanjak</i>	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak penghubung	Tidak terdapat adanya variasi.	1X
23.	<i>Lumaksana nayung</i>	Diawali <i>tanjak</i> kanan <i>seret</i> kaki kanan di atas ibu jari kiri, lalu napak maju <i>mager timun</i> tolehan ke sudut	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta.	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTINUITY (Kontinuitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
		ke kiri dan di tekuk di depan dada, jari-jari <i>ngrayung</i> mengarah ke depan, tangan kanan <i>mingkis</i> , tolehan lurus ke depan. Gejuk kaki kiri, napak maju kaki kanan, <i>mager timun</i> bersama dengan kedua tangan <i>menthang</i> ke samping, tolehan ke samping, <i>gejuk</i> kaki kanan. Napak maju kaki kanan, <i>mager timun</i> , tangan kanan <i>mingkis</i> kaki kiri di tekuk ke depan dada, jari-jari <i>ngrayung</i> mengarah ke depan. (bergantian kanan dan kiri)				
24.	<i>Ngigel laras</i>	Tangan kanan <i>ukel</i> , <i>ingset</i> , tangan kanan kiri jadi <i>ukel</i> masuk, tolehan kanan. <i>Ingset tanjak</i> kanan, tangan kanan	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X
25.	<i>Gajah-gajahan</i>	<i>Ukel</i> membuka tangan kiri disamping kiri, <i>ukel</i> tangan	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok		1 X

NO.	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTINUITY (Kontinuitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
		kiri dari bawah ke atas menuju ke samping telinga kiri, bersama dengan <i>ingset</i> menjadi tanjak kiri tolehan ke kanan, lalu di lanjutkan <i>ogek</i> lambung kiri kanan 2x selanjutnya <i>nglawe</i> tangan kiri ke samping kiri bersama dengan <i>pacak gulu ula nglangi</i> .				
26.	<i>Ukel karna bandulan</i>	Tangan kanan <i>ukel</i> membuka keatas (arah telinga kanan), tangan kiri <i>ngembat</i> nekuk trap <i>celetik</i> kiri, junjung kaki kiri, toleh kanan, <i>ukel</i> tangan kanan di samping telinga, <i>mbandul</i> kaki kiri (dari junjung lalu diluruskan/ <i>jojor</i> lalu dijunjung lagi) bersama dengan <i>seblak</i> kiri.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X
27.	<i>Sekar suwun</i>	Tangan kiri berada di depan dahi, dengan siku melipat dan pergelangan melipat ke belakang. Jari-jari dalam <i>ngrayung</i> , telapak tangan menghadap ke	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Saat <i>bandulan</i> kaki tidak <i>mbandul</i> di sertai <i>ukel</i> , akan tetapi kaki napak, tangan <i>ukel</i> di sertai <i>impur</i> .	1X



NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTINUITY (Kontinuitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
		depan. Lengan kanan di buka ke samping kanan, seperti pada sikap <i>nampa</i> tetapi siku hampir lurus. Kedua kaki menggeser ke samping kanan ( <i>kosed</i> )				
28.	<i>Enjer</i>	Melangkah ke samping, menyilang satu kaki di belakang kaki yang lain, bila kearah kanan, kaki kiri ada di belakang yang kanan, jika kearah kiri ada di belakang yang kanan, jika kearah kiri kaki kanan ada di belakang kaki kiri, dan di lakukan berulang-ulang. Kepala dipalingkan kearah mana tubuh bergerak.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak penghubung	Tidak terdapat adanya variasi.	1X
29.	<i>Onclang</i>	Menempatkan satu kaki di lantai dan melompat atasnya sering juga dengan melakukan (seperempat) putaran, sementara kaki lainnya diangkat.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak perpindahan	Tidak terdapat adanya variasi.	1X

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTINUITY (Kontinuitas)	TRANSITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
30.	<i>Jangkahan bapang rasaksa</i>	Lengan kanan dalam posisi <i>kambeng</i> , setinggi bahu. Lengan kiri berada pada sisi kiri kepala, lengan atas sejajar dengan bahu, tangan dalam posisi <i>mbaya mangap</i> dengan telapak tangan menghadap ke atas. Di lakukan serentak dengan jangkahan maju dan mundur, lengan kanan bergerak seperti untuk posisi <i>kambeng</i> , mengikuti rentangan kaki kanan, sementara itu lengan kiri tetap pada posisi yang sama.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X
31.	<i>Lumaksana ridhong</i>	Berdiri dalam <i>tanjak</i> kanan, kedua lutut di tekuk ( <i>mendhek</i> ), kaki kanan ditarik diatas lantai, kearah sisi dalam kaki kiri, sampai tumit kanan menyentuh jari kaki. Kaki kanan diluruskan di depan. Kaki kanan ditaruh dilantai depan kaki kiri, jari-jari kaki mengarah ke sisi	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X

NO	POLA GERAK	UNITY (Kesatuan)	CONTIUNITY (Kontinuitas)	TRANSTITION (Transisi)	VARIASI (Variasi)	REPETITION (Pengulangan)
		luar. Jarak antara dua kaki itu sekitar. satu telapak kaki. Langkah itu dilanjutkan dengan kaki kiri, yang pada hitungan kedua ditarik ke belakang kaki kanan, setinggi betis. Lalu tangan kiri <i>ridong sampur</i> dan tangan kanan <i>menthang sampur</i> .				
32.	<i>Srisigan</i>	Kaki melangkah berjalan dengan ujung kaki jinjit lalu berjalan cepat engan tempo.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta dan Yogyakarta.	Gerak pokok	<i>Srisigan</i> yang dilakukan yaitu <i>sisig</i> maju, mundur dan menyamping dengan tangan <i>kebyak</i> dan <i>kebyok</i> sampur, tangan lain <i>menthang</i> secara bergantian sesuai arah <i>sisig</i> .	6X
33.	<i>Nancap</i>	Kaki kanan di depan kaki kiri di belakang, berat badan ada di depan tangan kanan lurus kedepan tangan kiri di tekuk di bawah siku kanan.	Gerak yang di pilih menggunakan gerak tradisi Surakarta	Gerak pokok	Tidak terdapat adanya variasi.	1X

**Tabel 4. Bagan Analisis Pengembangan Bentuk Tari Megatruh.**

## BAB IV PENUTUP

### A. Kesimpulan

Tari *Megatruh* merupakan sebuah karya tari tradisi berbasis kontemporer yang diciptakan pada tahun 2007 oleh Daryono. Karya ini terilhami oleh tembang *Megatruh* khususnya dalam iringannya. Arti nama *Megatruh* diartikan sebagai putusnya tubuh rohani dengan tubuh jasmani sehingga manusia tidak berjiwa lagi alias mati *wadag*, atau badan rusak. Tari putra tunggal yang tidak mengambil dari wiracarita ini menggunakan vokabuler gerak tari gagah dan alus, dengan gaya Surakarta (Kasunanan dan Mangkunagaran) dan Yogyakarta. Struktur karya tari ini secara garis besar terbagi menjadi maju *beksan*, *beksan* dan mundur *beksan*.

Musik yang digunakan adalah gamelan Jawa yang terdiri dari *gender*, *kemanak*, *dodogan*, *keprak*, dan *gong kemodhong*. Adapun struktur sajian *beksan* dalam *gendhing* dapat di bagi yaitu maju *beksan* dari mulai *grimmingan* sampai *kendhangan macapat*, lalu *beksan* dari mulai masuk *kemanak* dilanjut *ada-ada* lalu sampai pada *gendhing Megatruh*, selesainya *gendhing Megatruh* berarti selesainya juga dalam *beksan*, dilanjutkan yaitu mundur *beksan* mulai dari *pathetan* langsung dengan *genderan gawan Kodhok Ngorek*.

Rias yang digunakan hanyalah bedak tipis saja, karena menurut Daryono kali ini rias tidak lah sesuatu hal yang harus digunakan pada karya ini. Jika tidak memakai rias pun tidak masalah, karena hanya untuk pelengkap saja. Kostum yang selalu digunakan yaitu mengenakan jarik



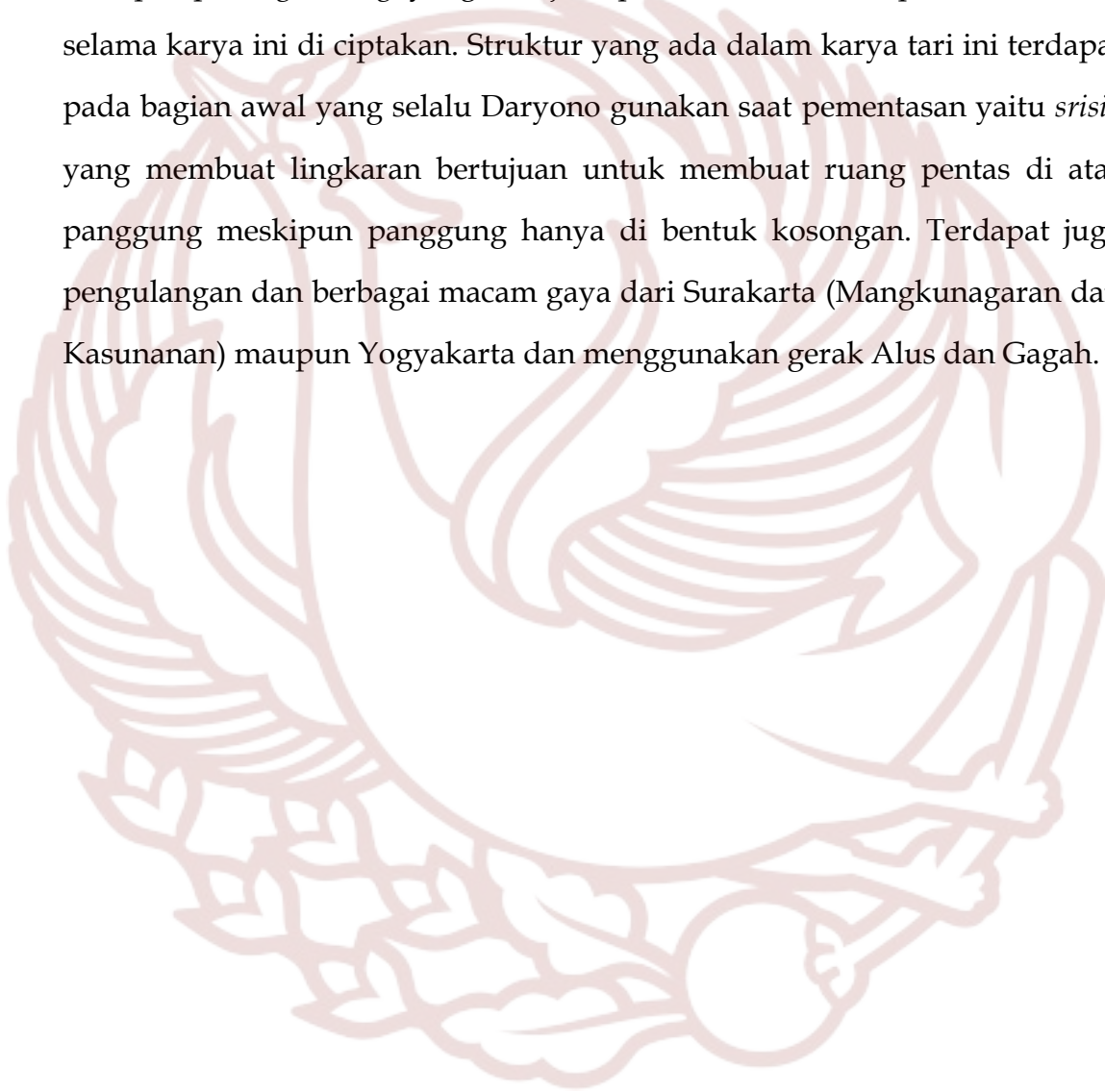
*cancut* dengan alasan agar dalam bergerak lebih leluasa. Selain itu untuk bagian atas selalu berubah, akan tetapi pada saat pementasan di Balai Daryono memilih untuk *ngligo*.

Penyusun sekaligus penari dalam tari *Megatruh* adalah Daryono, merupakan salah satu tokoh tari tradisi Surakarta. Bentuk dari karya ini berwujud improvisasi yang dilakukan Daryono, karena memang dalam beberapa kali dipentaskan tidak ada latihan dengan karawitan tari sebelumnya. Karya tari ini menggunakan gerak Madya yaitu campuran gagah dan alus.

Karya tari ini berisi bagaimana ungkapan ekspresi jiwa, emosi, pengalaman rohani dan ragawi, dengan kata lain kembali mengulang pengalaman hidup yang sudah di alami oleh penyusun melalui tubuhnya. Maka dari itu, setiap karya tari ini dipentaskan dengan orang yang berbeda akan berbeda pula bentuknya, tergantung konsep apa yang digunakan pada penari tersebut. Daryono membebaskan diri untuk bergerak mengikuti kata hati dan suasana hatinya dengan mengulang kembali memori perjalanan hidup yang sudah terjadi, melalui gerak serta mengandalkan kemampuan kepenariannya. Daryono mengungkapkan bahwa tema karya tari *Megatruh* sendiri adalah tentang ketubuhan dalam konteks kepenarian yang dimiliki.

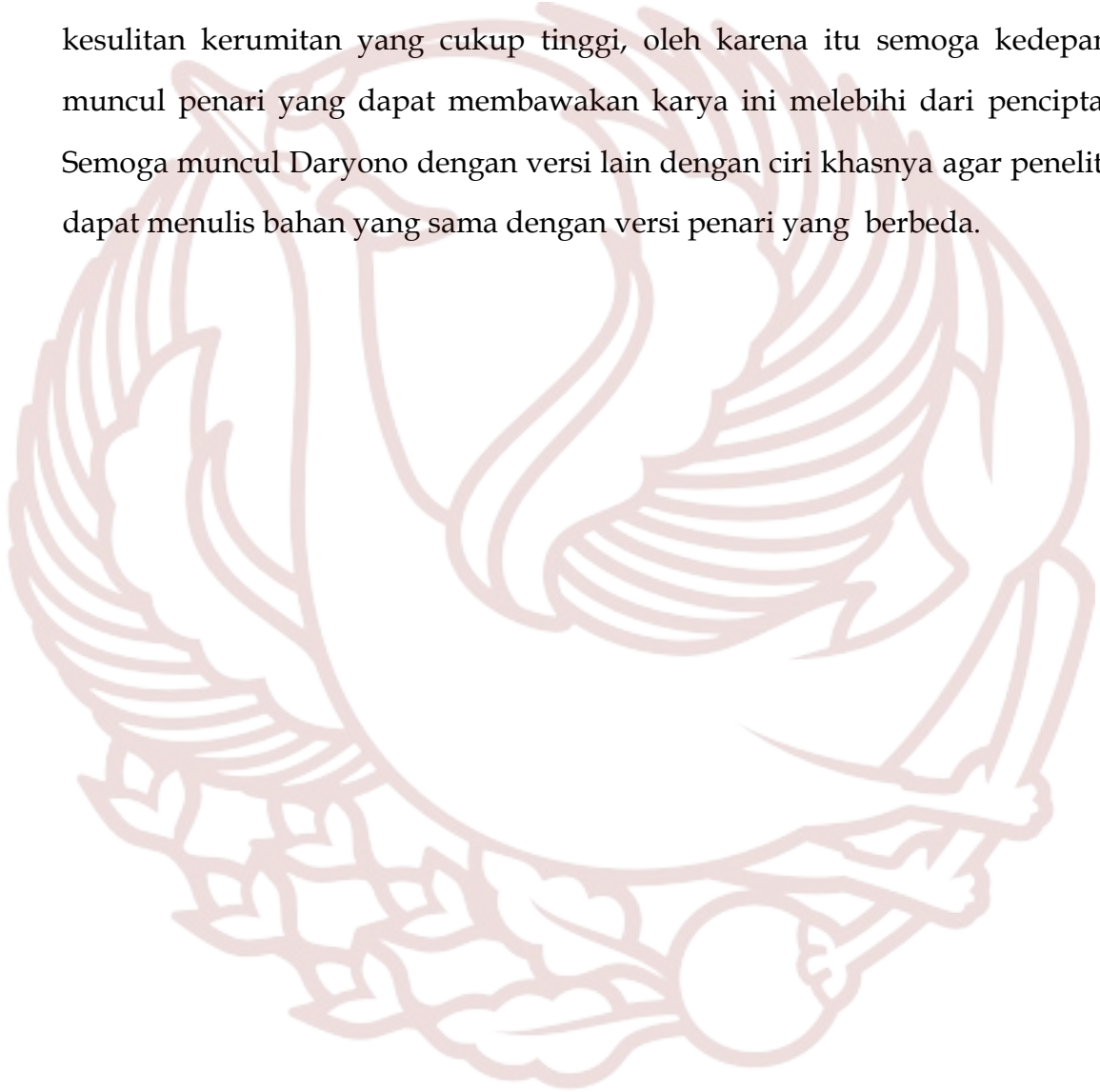
Kreativitas sangat dibutuhkan dalam setiap proses penciptaan karya. Termasuk dalam karya tari *Megatruh*, meskipun karya tari ini menggunakan improvisasi akan tetapi setelah di teliti lebih lanjut terdapat adanya improvisasi terstruktur. Improvisasi terstruktur ini meliputi adanya: kesatuan, kintiunitas, transisi, variasi dan pengulangan terdapat dalam karya

*Megatruh*. Terdapat patokan-patokan yang Daryono gunakan dalam menari meskipun pijakan awal menggunakan improvisasi. Struktur yang dimaksud terdapat pada *gendhing* yang menjadi patokan dan tidak pernah berubah selama karya ini diciptakan. Struktur yang ada dalam karya tari ini terdapat pada bagian awal yang selalu Daryono gunakan saat pementasan yaitu *srisig* yang membuat lingkaran bertujuan untuk membuat ruang pentas di atas panggung meskipun panggung hanya berbentuk kosong. Terdapat juga pengulangan dan berbagai macam gaya dari Surakarta (Mangkunagaran dan Kasunanan) maupun Yogyakarta dan menggunakan gerak Alus dan Gagah.



## **B. Saran**

Tari Megatruh merupakan karya tari yang mempunyai tingkat kesulitan kerumitan yang cukup tinggi, oleh karena itu semoga kedepan muncul penari yang dapat membawakan karya ini melebihi dari pencipta. Semoga muncul Daryono dengan versi lain dengan ciri khasnya agar peneliti dapat menulis bahan yang sama dengan versi penari yang berbeda.



## DAFTAR PUSTAKA

- Aro, Tri. Jurnal Kesenian Pohon Hayat dengan judul “ Memaknakan Kembali Budaya Dalam Seni “ vol 1- no 1: 2009.
- Djelantik, A. M. 1992. *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid 1 Falsafah Keindahan dan Kesenian*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar.
- Hadi, Sumandyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Kontekstual*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hawkins, Alma M. 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terj. I Wayan Dibia. Jakarta : Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Langer, Suzanne K. 1988. *Problematika Seni*. Bandung: ASKI Bandung.
- Maryani, Dwi. Bentuk Sajian Tari Srikandhi Cakil. Jurnal Gelar. Vol 8, 2010.
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Minton,Cerny Sandra. 1997 *CHOREOGRAPHY ; A Basic Approach Using Improvisation* (Second Edition Greenley ; University of Northern Colorado, 1997).
- Moleong, Lexy, J. 2008. *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Pujiyanti. Jurnal Gelar. 2007. “ Analisis Koreografi Tari Srikandi Bisma”.
- Purwanto. Heru. 2011. *“Megatruh” dan “Ruming Mulad”* Penyajian karya tari Tugas Akhir Kepenarian.
- Supriyadi, Dedi. 1994. *Kreativitas, Kebudayaan dan Perkembangan IPTEK*. Jakarta: CV. Alfabeta.
- Widyastutieningrum, Sri Rochana dan RM Pramutomo. 2007. *Penulisan Kritik Tari*. Pengembangan Ilmu Budaya: ISI Press Surakarta.



## DISKOGRAFI

Video Pentas Tari Klasik Jawa Reinterpretasi Daryono Darmorejono 2019  
koleksi Bentara Budaya Balai Soedjatmoko.



## NARASUMBER

Daryono, (59 tahun), Tenaga pengajar di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Triyagan, Mojolaban Sukoharjo.

Lumbini Tri Hasto, (49), Panata Laboratorium Pendidikan di Institut Seni Indonesia Surakarta. Sabrang Wetan, Jebres Surakarta.

Heru Purwanto, (39), Penari Wayang Orang Sriwedari.

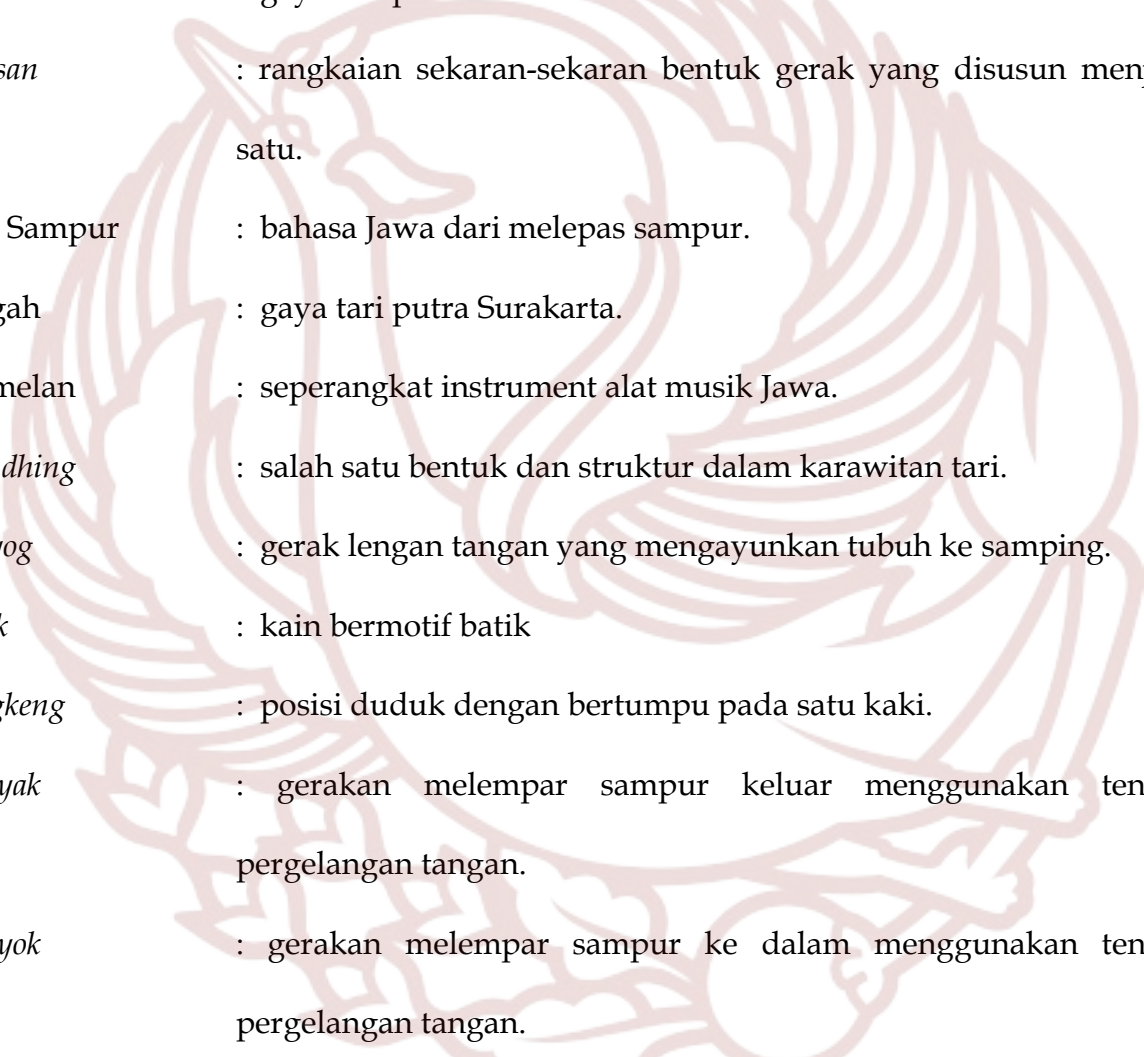
Wahyu Santoso Prabowo, (65), Seniman tari. Mojosongo Surakarta.

Mauritius Tamdaru, (25), Mahasiswa Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Gambuhan Baluwarti.

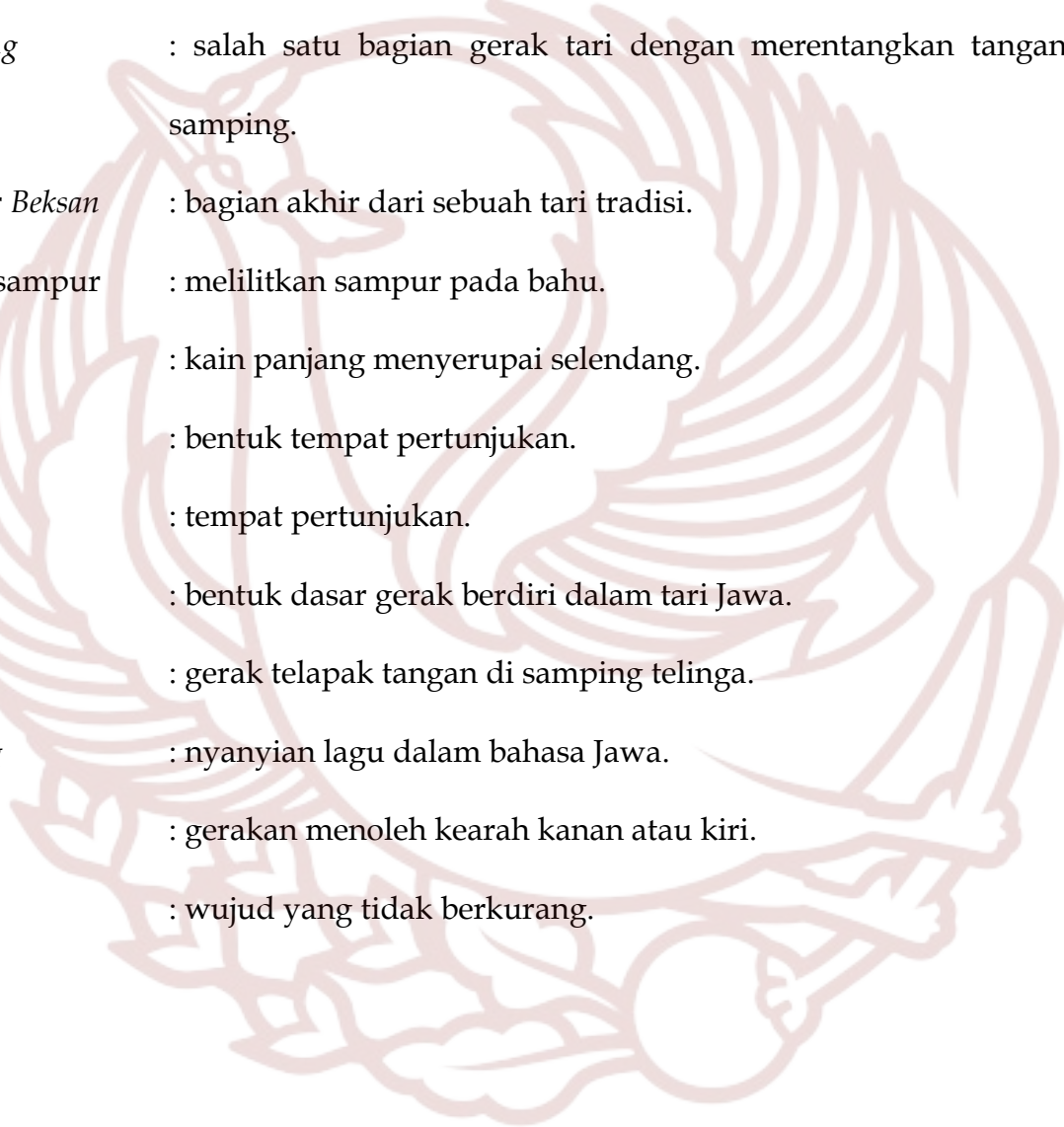
R.M Pramutomo, (51), Dosen Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

## LAMPIRAN :

### GLOSARIUM



<i>Adeg</i>	: postur tubuh penari.
<i>Alus</i>	: gaya tari putra Surakarta.
<i>Beksan</i>	: rangkaian sekaran-sekaran bentuk gerak yang disusun menjadi satu.
<i>Cul Sampur</i>	: bahasa Jawa dari melepas sampur.
<i>Gagah</i>	: gaya tari putra Surakarta.
<i>Gamelan</i>	: seperangkat instrument alat musik Jawa.
<i>Gendhing</i>	: salah satu bentuk dan struktur dalam karawitan tari.
<i>Hoyog</i>	: gerak lengan tangan yang mengayunkan tubuh ke samping.
<i>Jarik</i>	: kain bermotif batik
<i>Jengkeng</i>	: posisi duduk dengan bertumpu pada satu kaki.
<i>Kebyak</i>	: gerakan melempar sampur keluar menggunakan tenaga pergelangan tangan.
<i>Kebyok</i>	: gerakan melempar sampur ke dalam menggunakan tenaga pergelangan tangan.
<i>Kemanak</i>	: salah satu bagian dari <i>gendhing</i> dengan menggunakan instrument berbentuk seperti pisang yang dipukul secara bergantian.
<i>Lumaksana</i>	: gerak imitatif orang berjalan.
<i>Madya</i>	: gerak campuran antara alus dan gagah.



<i>Maju Beksan</i>	: bagian awal dari sebuah tarian tradisi.
<i>Mbanyu mili</i>	: istilah yang digunakan pada tari Jawa gaya Surakarta, untuk dijadikan konsep dalam bergerak atau menari agar seperti air mengalir.
<i>Menthang</i>	: salah satu bagian gerak tari dengan merentangkan tangan ke samping.
<i>Mundur Beksan</i>	: bagian akhir dari sebuah tari tradisi.
<i>Sampir sampur</i>	: melilitkan sampur pada bahu.
<i>Sampur</i>	: kain panjang menyerupai selendang.
<i>Setting</i>	: bentuk tempat pertunjukan.
<i>Stage</i>	: tempat pertunjukan.
<i>Tanjak</i>	: bentuk dasar gerak berdiri dalam tari Jawa.
<i>Tawing</i>	: gerak telapak tangan di samping telinga.
<i>Tembang</i>	: nyanyian lagu dalam bahasa Jawa.
<i>Tolehan</i>	: gerakan menoleh ke arah kanan atau kiri.
<i>Utuh</i>	: wujud yang tidak berkurang.



Lampiran :



**Gambar 12.** Bagian Daryono saat rias  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)



**Gambar 13.** Lokasi pementasan  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)



**Gambar 14. Penonton**  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)



**Gambar 15. Sumiyati (Mbah Kris)**  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)





**Gambar 16.** *Srisig* membuat lingkaran awal beksan  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)



**Gambar 17.** *Duduk sila*  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)



**Gambar 18. Jengking**  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)



**Gambar 19. Penthangan Raksasa**  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)





**Gambar 20.** *Srisig Masuk*  
(Foto: Bentara Budaya, 2018)

## BIODATA PENULIS



Nama : Mutiara Nabiella

NIM : 15134123

Tempat, Tanggal Lahir : 14 Desember 1996

Alamat : Melikan Palur RT 01 RW 08 Mojolaban, Sukoharjo

Riwayat Pendidikan :

1. TK Kartika Jaya IX-30
2. SMP N 2 Mojolaban
3. SMK N 8 Surakarta
4. ISI Surakarta